

TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-FĪL
(Studi *Living Qur'an* di PP. Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Pintu
Dagangan Madiun)

SKRIPSI



Oleh:

Ahmad Irvan Fauzhi

NIM. 301180037

Pembimbing:

Muhamad Nurdin, M.Ag.

NIP. 197604132005011001

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2022

ABSTRAK

Fauzhi, Ahmad Irvan. 2022. Tradisi Pembacaan Surat *Al-Fīl* (Studi *Living Qur'an* di PP. Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun). **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dahwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
Pembimbing Muhamad Nurdin, M.Ag

Kata Kunci: Tradisi, Surat *al-Fīl*, *Living Qur'an*.

Penelitian *living Qur'an* dalam skripsi ini membahas tentang tradisi pembacaan surat *al-Fīl* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun. Tradisi ini menarik karena biasanya yang dijadikan amaliah di kalangan pesantren tak lepas dari surat-surat terkenal, seperti surat *al-Ikhlāṣ*, *al-Nās* dan *al-Falaq*. Beberapa surat lain yang juga biasa dijadikan amaliah oleh masyarakat pada umumnya, seperti surat *Yāsin*, *al-Kahfi*, *al-Wāqī'ah*, *al-Mulk*, dan lain-lain. Keunikan dari tradisi ini adalah adanya pengulangan lafadz dan ayat, tepatnya pada lafadz *tarmīhim* yang diulang sebanyak sebelas kali dengan satu tarikan nafas. Dan ayat kelima, yang berbunyi *faja'alahum ka'asfimma'kūl*, diulang sebelas kali.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data dalam skripsi ini menggunakan tiga metode, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian dalam skripsi ini akan difokuskan pada praktik dan pemaknaan dari tradisi tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan praktik pembacaan surat *al-Fīl*, dan 2) Menganalisa pemaknaan tradisi pembacaan surat *al-Fīl* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi pembacaan surat *al-Fīl* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun dilakukan setiap selesai salat lima waktu (*maktūbah*) dibaca sebanyak tujuh kali. Pada pembacaan yang terakhir (ke tujuh), ketika membaca ayat yang ke empat, tepatnya pada lafadz *tarmīhim* membacanya diulang sebanyak sebelas kali dengan satu tarikan nafas. Dan ketika membaca ayat ke lima, yang berbunyi *faja'alahum ka'asfimma'kūl*, membacanya diulang sebelas kali. Pelaksanaan tradisi pembacaan surat *al-Fīl* dipimpin oleh imam salat jama'ah. Makna yang terkandung dalam tradisi pembacaan surat *al-Fīl* jika dilihat menggunakan makna suatu tindakan dalam teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, maka ada tiga kategori makna yang diperoleh, yakni makna *objektif*, makna *ekspresif*, dan makna *dokumeter*. Makna *objektif*, tradisi ini dipandang sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan karena merupakan peraturan pesantren dan juga merupakan amalan ijazah dari pengasuh. Makna *ekspresif*, tradisi ini dimaknai sebagai sarana tolak bala', juga obat hati yang dapat menjadikan hati menjadi damai dan tentram. Tradisi ini juga dimaknai sebagai doa. Makna *dokumeter* dari tradisi ini adalah tradisi tersebut merupakan sebuah kebiasaan yang menjadi rutinitas sehingga tradisi tersebut sudah biasa dilaksanakan.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ahmad Irvan Fauzhi

NIM : 301180037

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-FİL (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 24 Maret 2022

Mengetahui,
Ketua Jurusan IAT



Irma Runtianing U.H, S.Ag., M.S.I.
NIP. 197402171999032001

Menyetujui,
Pembimbing

Muhamad Nurdin, M.Ag
NIP. 197604132005011001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Ahmad Irvan Fauzhi
NIM : 301180037
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Tradisi Pembacaan Surat *Al-Fil* (Studi *Living Qur'an* di PP. Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 12 April 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 20 April 2022

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag
2. Penguji I : Umi Kalsum, M.S.I
3. Penguji II : Muhamad Nurdin, M.Ag

Ponorogo, 20 April 2022

Mengesahkan

Dekan,



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Irvan Fauzhi

NIM : 301180037

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Tradisi Pembacaan Surat *Al-Fil* (Studi *Living Qur'an* di PP.
Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun)

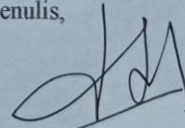
Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 20 April 2022

Penulis,



AHMAD IRVAN FAUZH

NIM. 301180037

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Irvan Fauzhi

NIM : 301180037

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : TRADISI PEMBACAAN SURAT *AL-FIL* (Studi *Living Qur'an*
di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu
Dagangan Madiun)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 24 Maret 2022

Yang membuat pernyataan



Ahmad Irvan Fauzhi

NIM. 301180037

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat muslim dan menjadi sumber utama agama Islam. Sebagai sumber utama, Al-Qur'an mengandung semua informasi kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia, yang di dalamnya terkandung hikmah abadi sehingga membaca Al-Qur'an, menghayati serta mengamalkan Al-Qur'an merupakan salah satu bagian terpenting dari ajaran Islam bagi para penganutnya.¹ Hal tersebut diperkuat dengan fakta bahwa ayat yang pertama kali turun adalah QS. Al-Alaq ayat 1-5 yang mengandung kata perintah "iqra" yang berarti bacalah.

Kegiatan pengkajian Al-Qur'an sampai sekarang masih menjadi bagian terpenting dalam upaya mempelajari agama Islam. Tentunya model pengkajiannya pun sangat berperan dalam mendapatkan hasil dan tujuan yang maksimal. Salah satu wacana kontemporer dalam studi Al-Qur'an adalah kajian yang dikenal dengan *living Qur'an* yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah "Al-Qur'an yang hidup".² Kata "living" sebenarnya memiliki dua arti yakni "yang hidup" dan "menghidupkan". Dari kedua arti tersebut memungkinkan adanya dua terma, yaitu *the living Qur'an* yang artinya Al-Qur'an yang hidup dan *living the*

¹ A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi tentang Otentitas Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 1.

² Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis," dalam Sahiron Syamsuddin, (Ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta, TH Press dan Penerbit Teras, 2007), xiv.

Qur'an yang bermakna menghidupkan Al-Qur'an.³ Fenomena living Qur'an juga dapat dikatakan sebagai "qur'anisasi" kehidupan, yang artinya memasukkan Al-Qur'an ke dalam semua aspek kehidupan manusia, atau menjadikan kehidupan manusia sebagai suatu arena untuk mewujudkan Al-Qur'an di bumi.

Living Qur'an juga sebagai kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu dan penerimaan mereka terhadap Al-Qur'an. Dari sana pula akan terlihat respons sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan Al-Qur'an melalui sebuah interaksi. Sebagian umat Islam yakin bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dapat digunakan untuk pengobatan. Sebagian yang lain meyakini bahwa ayat Al-Quran dapat digunakan sebagai sarana perlindungan diri, sumber mencari rezeki, dan sebagai sumber pengetahuan.⁴ Dalam lintasan sejarah Islam, praktik *living Qur'an* pada dasarnya telah ada pada masa Nabi Muhammad Saw. Menurut laporan riwayat, Nabi Muhammad Saw. pernah menyembuhkan penyakit dengan *ruqyah* melalui surat *al-Fātiḥah* atau menolak sihir dengan surat *al-Muawwidzatain* (Surat *al-Ikhlāṣ* dan *al-Nās*).⁵

Keberagaman ayat-ayat Al-Qur'an memiliki makna yang luas dan bisa masuk dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Pada penggunaannya Al-Qur'an

³ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Tangerang Selatan: Maktabah Darus-Sunnah, 2021), 20.

⁴ Untuk mengetahui lebih lanjut tentang respons dan interaksi masyarakat terhadap Al-Qur'an lihat Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," dalam *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Volume 20, Nomor 1 (Mei, 2012).

⁵ M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an," dalam Sahiron Syamsuddin, (Ed.), *Metodologi Penelitian*, 3.

sering dijadikan mitra dialog kehidupan manusia dengan memberikan pengalaman berharga bagi yang membaca, menghafal dan mengkajinya. Al-Qur'an tidak hanya diperlakukan sebagai teks, lebih dari itu Al-Qur'an dikaji sebagai fenomena yang hidup dalam masyarakat yang bernilai dengan sendirinya. Bentuk interaksi yang beragam dari masyarakat kemudian melahirkan pemaknaan dan pemahaman yang berbeda-beda pada Al-Qur'an.⁶ Dalam hal ini, *living Qur'an* memiliki peran untuk menjelaskan tentang interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an itu sendiri.

Salah satu praktik *living Qur'an* yang penulis temukan adalah praktik pembacaan surat *al-Fil* yang dilakukan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Dagangan Madiun. Sebagai pondok pesantren yang berbasis *tahfidz al-Qur'an*, sudah tentu Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah merupakan wadah interaksi antara manusia dengan Al-Qur'an. Praktik-praktik menghidupkan Al-Qur'an dalam kegiatan sehari-hari sudah menjadi kebiasaan bagi para santri di pondok tersebut.

Keunikan dari praktik pembacaan surat *al-Fil* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah ini adalah pembacaan surat *al-Fil* dilakukan sebanyak tujuh kali setiap selesai salat fardu. Pada pembacaan yang terakhir (ke tujuh), ketika membaca ayat yang ke empat, tepatnya pada lafadz *tarmīhim* membacanya diulang sebanyak sebelas kali dengan satu tarikan nafas. Dan ketika membaca ayat kelima, yang berbunyi *faja'alahum ka'asfimma'kūl*, membacanya

⁶ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 293-295.

diulang sebelas kali. Tradisi pembacaan surat *al-Fīl* diyakini sebagai pelindung para santri dari gangguan-gangguan yang muncul.⁷

Amaliah tradisi pembacaan surat *al-Fīl* merupakan temuan baru dari banyaknya praktik *living Qur'an* yang ada di masyarakat. Hal ini menarik karena biasanya yang dijadikan amaliah di kalangan pesantren tak lepas dari surat-surat terkenal, seperti surat *al-Iklāṣ al-Nās*, dan *al-Falaq*. Beberapa surat lain yang juga biasa dijadikan amaliah oleh masyarakat pada umumnya, seperti surat *Yāsin*, *al-Kahfi*, *al-Wāqī'ah*, *al-Mulk*, dan lain-lain, yang dibaca setelah selesai salat fardu atau di hari-hari tertentu, misal malam Jum'at, hari Jum'at atau saat pembacaan tahlil peringatan orang meninggal atau tawasul hendak melakukan hajatan.

Tradisi pembacaan surat *al-Fīl* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah merupakan bagian dari cara mereka untuk memohon perlindungan dari Tuhan. Sebagaimana diketahui, bahwasannya gangguan-gangguan akan selalu datang bagi mereka yang berbuat baik, terlebih para santri yang sedang menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, mereka melakukan amaliah ini sebagai bentuk permohonan guna memperoleh perlindungan dari Tuhan, sehingga Tuhan berkenan mewujudkan apa yang mereka inginkan.⁸ Karena pada dasarnya, manusia membutuhkan sesuatu yang bisa melindunginya dari gangguan-gangguan yang tidak terkendali yang berada di luar kekuasaannya. Dan Tuhanlah yang mampu melindungi manusia.

⁷ Wawancara dengan Ustaz Miftachul Umam, Pengasuh PP. Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah.

⁸ Ibid.

Akhirnya, melaksanakan amaliah inilah yang kemudian membuat penulis semakin penasaran untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang bagaimana pembacaan surat *al-Fīl* dijadikan tradisi, serta seperti apa praktik dan kepercayaan para santri terhadap amaliah yang dilakukan. Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk membuktikan hal baru dari fenomena pemaknaan dan fungsi al-Qur'an di luar teksnya yang kemudian bisa digunakan untuk menambah kajian studi Al-Qur'an khususnya menambah wawasan letiratur kajian *living Qur'an*.

Penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang Tradisi Pembacaan Surat *Al-Fīl* (Studi Living Qur'an di PP. Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun). Bagi penulis, fenomena ini menarik untuk dikaji dan diteliti sebagai model alternatif bagi suatu komunitas lembaga pendidikan untuk selalu berinteraksi dan bergaul dengan Al-Qur'an. Terlebih, bagi mereka yang berfokus pada penghafalan dan pengkajian Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas, masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pembacaan surat *al-Fīl* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun?
2. Bagaimana pemaknaan tradisi pembacaan surat *al-Fīl* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Setelah menentukan rumusan masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini, tujuan yang diharapkan akan tercapai adalah, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan praktik pembacaan surat *al-Fīl* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah.
2. Memahami dan menganalisa pemaknaan pembacaan surat *al-Fīl* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan khasanah ilmu pengetahuan, khususnya di dalam kajian Al-Qur'an terlebih dalam bidang penelitian *living Qur'an* yang berkaitan dengan pembacaan Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Sebagai penambah khazanah keilmuan, wawasan, serta pengamalan berkaitan dengan Al-Qur'an.

b. Akademik

Sebagai kontribusi ilmiah bagi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN ponorogo dan sebagai referensi kajian *living Qur'an* sehingga berguna bagi kalangan akademisi.

c. Lembaga dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, khususnya bagi para santri agar semakin bertumbuh rasa cinta terhadap Al-Qur'an dengan senantiasa membaca, menghafal, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

E. Telaah Pustaka

Karya tulis yang mengkaji fenomena dan resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an tidak sulit untuk ditemukan. Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, ditemukan beberapa penelitian baik berupa skripsi maupun jurnal ilmiah tentang *living Qur'an*, diantaranya:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Khasin Nur Wahib IAIN Ponorogo pada tahun 2020 yang berjudul "Tradisi Pembacaan Surat Alfatihah dan Alfiil (Kajian *Living Qur'an* di Ponpes Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo)". Fokus penelitian ini untuk mengetahui praktik tradisi pembacaan surat Alfatihah dan Alfiil di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah dan apa makna tradisi tersebut bagi warga pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pembacaan surat Alfatihah dan Alfiil di Ponpes Ittihadul Ummah dilaksanakan malam hari setelah salat isya' berjamaah. Diawali dengan membaca istighfar, doa berlindung dari api neraka, doa keselamatan, tasbih, hamdalah, takbir, *haukalah*, tahmid, sholawat, asmaul husna, dan kalimat thoyyibah. Makna yang terkandung dalam

tradisi tersebut berupa penambah keberkahan, sarana untuk menambah ganjaran dan digunakan sebagai wirid.⁹

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Intan Ayu Lestari UIN Tulungagung pada tahun 2021 yang berjudul “Tradisi Pembacaan Surat Al-Insyirah dan Al-Fiil (Kajian Living Qur’an Di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar)”. Penelitian tersebut menggunakan penelitian lapangan dan metode deskriptif-kualitatif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengasuh dan para santri memahami bahwa membaca surat Al-Fiil mendapat perlindungan dari segala marabahaya (balak) dan membaca surat Al-Insyirah diyakini dapat mempermudah dalam segala urusan dan diperlancar rezekinya.¹⁰

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Zainal Musthofah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015 dengan judul “Tradisi Pembacaan Al-Quran Surat-Surat Pilihan (Kajian *Living Qur’an* di PP. Manba’ul Hikmah, Sidoarjo)”. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana pemaknaan dan pelaksanaan tradisi pembacaan surat-surat pilihan, dan bagaimana pemaknaan bagi yang menjalankan tradisi ini. Tradisi ini dilaksanakan atas landasan dari kitab *Al Majmu’ Ar risalah An Nuriyyah*, pembacaan surat-surat ini juga dengan menggunakan metode tertentu, dan dalam pembacaan ayat-ayat pilihan ini memiliki makna-makna

⁹ Khasin Nur Wahib, “Tradisi Pembacaan Surat Alfatihah dan Alfiil (Kajian Living Qur’an di Ponpes Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo)”, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020).

¹⁰ Intan Ayu Lestari, “Tradisi Pembacaan Surat Al-Insyirah dan Al-Fiil (Kajian Living Qur’an Di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar)”, (Skripsi, UIN Tulungagung, 2021).

tertentu. Fokus yang ditonjolkan dari penelitian ini adalah rujukan yang diambil dari salah satu kitab, yaitu Kitab *Al Majmu' Ar risalah An Nuriyyah*.¹¹

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Idam Hamid UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2017 dengan judul “Tradisi Membaca Yasin di Makam Annangguru Maddapungan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar”. Penulis memaparkan tentang tradisi Yasin di makam dan ditujukan untuk orang yang sudah meninggal serta implementasi terhadap santri-santri supaya senantiasa selalu mengenang jasa-jasa dilakukan ulama. Fokus yang diunggulkan dalam tulisan ini adalah tempat pelaksanaan pembacaan Surat Yasin, yaitu di makam seseorang yang dimulyakan oleh kalangan santri Pondok Pesantren Salafiah Parappe kec. Campalagain.¹²

Kelima, Jurnal *Mafhum* Volume 4 Nomor 1, Mei 2019 yang ditulis oleh Ahmad Zainuddin dan Faiqotul Hikmah dengan judul “Tradisi Yasinan (Kajian *Living Qur'an* di Ponpes Ngalah Pasuruan)”. Pada penelitian ini penulis berfokus pada bagaimana tradisi Yasinan yang dilaksanakan dan apa makna tradisi Yasinan tersebut bagi para pelaku tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi yasinan ini berawal dari ijazah yang diberikan oleh guru pengasuh yakni Mbah KH. Munawwir Mustofa, seorang guru

¹¹ Ahmad Zainal Musthofah, “Tradisi Pembacaan Al-Quran Surat-Surat Pilihan (Kajian *Living Qur'an* di PP. Manba'ul Hikmah, Sidoarjo)”, (Skripsi, UIN Yogyakarta, 2015).

¹² Idam Hamid, “Tradisi Membaca Yasin di Makam Annangguru Maddapungan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar”, (Skripsi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2017).

mursyid thariqah al-Qadiriyyah wa an-Naqsabandiyah, Tegalarum, Kertosono, Nganjuk.¹³

Keenam, Jurnal Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis Vol. 4 No. 2 2020 yang ditulis oleh Laelasari dengan judul “Tradisi Membaca Surat Yasin Tiga Kali Pada Ritual Rebo Wekasan (Studi *Living Sunnah* di Kampung Sinagar Desa Bojong Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur)”. Penelitian ini mengemukakan bahwa Masyarakat memahami bahwa pada hari Rabu terakhir di bulan Safar akan diturunkan marabahaya, sehingga mereka melaksanakan pembacaan surat Yasin untuk terhindar dari marabahaya tersebut, dan surat Yasin merupakan *qalb al-qur’ān* yang di dalamnya terdapat beberapa keutamaan dan kedahsyatan yang dapat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat.¹⁴

Beberapa karya tulis di atas, baik skripsi maupun jurnal telah membahas tema *living Qur’an*. Penulis juga akan membahas tema *living Quran*. Penulis akan membahas tentang tradisi pembacaan surat *al-Fīl*. Sehingga penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian yang sudah penulis paparkan di atas.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode kualitatif.

Metode kualitatif yaitu deskriptif dengan mencari data dan informasi yang

¹³ Ahmad Zainuddin dan Faiqotul Hikmah, “Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur’an di Ponpes Ngalah Pasuruan)” dalam *Mafhum* Volume 4 Nomor 1 (Mei 2019).

¹⁴ Laelasari, “Tradisi Membaca Surat Yasin Tiga Kali Pada Ritual Rebo Wekasan (Studi Living Sunnah di Kampung Sinagar Desa Bojong Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur)”, dalam *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* Vol. 4 No. 2 (2020).

aktual dan terperinci secara non-statistik. Metodologi ini sering disebut juga metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), juga disebut sebagai metode etnographi karena metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian di bidang antropologi budaya. Disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.¹⁵

Jadi jenis penelitian ini cocok untuk meneliti penelitian *living Qur'an* mengenai “Tradisi Pembacaan Surat *Al-Fīl* (Studi *Living Qur'an* di PP. Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun.)”

2. Lokasi Penelitian

Lokasi adalah objek penelitian tempat dimana penelitian dilakukan. Pada penelitian ini lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun. Lokasi ini dipilih karena memiliki keistimewaan terkait fenomena *living Qur'an*, terkait dengan tradisi pembacaan surat *al-Fīl*.

3. Data dan Sumber Data

Data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada.¹⁶

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 7-8.

¹⁶ *Ibid.*, 225.

Dalam penelitian ini, data primernya adalah informan yang berupa individu atau kelompok yang merupakan warga Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun. Data sekunder meliputi buku-buku tentang *living Qur'an*, buku-buku keislaman yang relevan dengan pembahasan penelitian ini, buku-buku teori penelitian, dan lain sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara gabungan atau simultan.¹⁷ Penulis menggabungkan antara observasi, wawancara (*interview*), dokumentasi, dan studi kepustakaan (*library research*), yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi yang dimaksud adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui penggunaan pancaindra. Observasi adalah kegiatan mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik

¹⁷ Ibid., 241.

tertentu.¹⁸ Teknik pengumpulan data dengan wawancara merupakan teknik utama yang penulis gunakan untuk mendapat jawaban berkaitan dengan pemahaman santri tentang pemaknaan tentang pembacaan Surat *Al-Fīl*.

c. Dokumentasi

Pada tahap ini, penulis akan mendokumentasikan sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan pembacaan surat *al-Fīl*. Metode ini digunakan untuk menyempurnakan data yang diperoleh dari metode observasi dan wawancara. Yang meliputi gambar gambar, rekaman kegiatan, catatan sejarah dan tulisan tulisan yang dapat dijadikan rujukan dan memperkaya data temuan.

d. Studi kepustakaan

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dari studi kepustakaan. Penulis mencari data baik berupa buku, jurnal yang dipublikasikan untuk memperkaya teori juga data-data untuk melengkapi referensi berhubungan dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data merupakan proses atau cara yang digunakan untuk mengolah data dengan tujuan memperoleh informasi yang berguna. Dalam penelitian kualitatif teknik analisis data terdiri dari tiga tahap, yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.¹⁹

a. Reduksi data

¹⁸ Ibid., 231.

¹⁹ Ibid., 246.

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang di reduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian.²⁰

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Namun, yang paling sering digunakan dalam penyajian data penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.²¹

c. Verifikasi

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Setelah melakukan verifikasi maka dapat

²⁰ Ibid., 247-249.

²¹ Ibid., 249.

ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data.²²

6. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan teknik pemeriksaan keabsahan data yang peneliti lakukan dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.²³

G. Sistematika Pembahasan

Kerangka pembahasan dalam skripsi ini dimulai dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan, yaitu Bab I.

Selanjutnya, diuraikan kerangka teori yang digunakan dalam skripsi ini, yaitu tradisi dan teori *living Qur'an* pada Bab II. Terkait dengan tradisi, diuraikan mengenai pengertian tradisi, tradisi masyarakat Islam Jawa, dan mengenai tradisi pembacaan Al-Qur'an. Tentang *living Qur'an*, dijelaskan tentang teori *living*

²² Ibid., 252-253.

²³ Ibid., 270-282.

Qur'an, dan arti penting kajian *living Qur'an*, fenomena *living Qur'an* di tengah masyarakat

Gambaran umum dan paparan data khusus Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun dibahas pada Bab III. Gambaran umum terdiri dari sejarah berdirinya pondok, motto pondok, sistem pembelajaran dan program, kegiatan pondok. Paparan data khusus terdiri dari sejarah tradisi pembacaan surat *al-Fīl* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah, alasan surat *al-Fīl* dijadikan tradisi, bagaimana praktik dari tradisi pembacaan surat *al-Fīl*, serta makna tradisi pembacaan surat *al-Fīl* bagi warga pesantren..

Setelah mengetahui paparan data dari Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah, uraian dilanjutkan dengan analisis data mengenai tradisi pembacaan surat *al-Fīl* di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun, yaitu Bab IV.

Pembahasan diakhiri dengan penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran, yaitu pada Bab V.

BAB II

TRADISI DAN KAJIAN *LIVING QUR'AN*

Dalam bab ini akan diuraikan tentang teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu mengenai tradisi dan *living Qur'an*. Terkait dengan tradisi, diuraikan mengenai pengertian tradisi, tradisi Islam Jawa, dan mengenai tradisi pembacaan Al-Qur'an. Tentang *living Qur'an*, dijelaskan tentang teori *living Qur'an*, arti penting kajian *living Qur'an*, fenomena *living Qur'an* di tengah masyarakat, dan juga akan dijelaskan mengenai teori pendekatan *living Qur'an*.

A. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun, mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya, kata tradisi berasal dari bahasa Latin "*tradition*" yang berarti diteruskan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.²⁴ Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan terus menerus dan diwariskan turun-temurun yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Menurut KBBI, tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi juga berarti penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan

²⁴ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005), 6-18.

yang paling baik dan benar.²⁵ Dalam istilah *uṣhūl al-fiqh*, tradisi memiliki istilah *'urf* yang berarti kebiasaan yang dilakukan masyarakat yang dilaksanakan secara berulang-ulang dan berkelanjutan dalam kehidupan mereka, baik berupa ucapan atau perbuatan.²⁶

Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya turun temurun, suatu tradisi dapat punah dan tidak akan berlanjut.²⁷

2. Tradisi Islam Jawa

Agama Islam adalah agama yang tidak antipati terhadap tradisi. Islam tidak menilai setiap kebudayaan atau tradisi yang ada dalam masyarakat non-Islam adalah perbuatan yang salah dan harus dihilangkan. Budaya dan tradisi yang baik tidak serta merta menjadi buruk dan salah hanya karena dilakukan oleh selain orang Islam. Ketika sebuah tradisi itu memang benar, maka Islam membenarkan dan menganjurkannya. Bahkan, seringkali tradisi masyarakat lokal dijadikan sebagai sarana dalam mendakwahkan ajaran agama Islam. Yang pada akhirnya dakwah tersebut

²⁵ KBBI V

²⁶ Muhammad Najjih Maimoen, *Mengamalkan Ajaran Syari'at dan Membenahi Adat Istiadat* (Rembang: Toko Kitab al-Anwar, 2014), 116.

²⁷ Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan, 1954), 103.

dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Dakwah dengan menggunakan strategi kebudayaan pernah dilakukan oleh para Wali. Dengan sangat bijak, mereka memperkenalkan Islam tidak serta merta melainkan dengan cara bertahap dengan melalui proses penyesuaian. Para Wali juga mendakwahkan Islam tidak dengan cara mengusik tradisi yang ada pada masyarakat Jawa, bahkan tidak mengusik agama dan kepercayaan mereka, tetapi memperkuatnya dengan cara yang islami.²⁸

Islam juga tidak menafikan budaya atau tradisi non-Muslim yang benar-benar menjunjung nilai-nilai etika. Dan tentu saja, Islam akan menyempurnakan etika leluhur yang terkandung dalam sebuah tradisi, bukan memberantasnya. Oleh karena itu para ulama menganjurkan agar kita selalu mengikuti tradisi masyarakat di mana kita tinggal, selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan agama. Islam hadir justru merawat, memperkaya, dan memperkuat budaya Nusantara sehingga bisa lestari dan bisa berdiri sejajar di samping peradaban dunia yang lain sebagai jati diri bangsa.²⁹

Masyarakat Islam Jawa merupakan masyarakat Jawa yang meyakini agama Islam, masyarakat Islam Jawa dalam menjalani kepercayaan terdapat cara-cara tersendiri atau bentuk budaya yang terlihat. Bahkan masyarakat Jawa meyakini terhadap religius dan bertuhan. Sebelum agama-agama besar datang ke Indonesia, khususnya Jawa,

²⁸ Said Aqil Siraj, "Meneladani Strategi Kebudayaan Para Wali", dalam Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah* (Tangerang Selatan: Pustaka Iman, 2019), x-xii.

²⁹ Ibid.

mereka sudah mempunyai kepercayaan terhadap adanya Tuhan yang melindungi dan mengayomi mereka.³⁰

Setelah agama Islam masuk dalam masyarakat Jawa, mereka merubah segala bentuk kebudayaan Jawa dengan mengkorelasikannya dengan syariat Islam. Di antara tradisi masyarakat Jawa yang kemudian dikorelasikan dengan ajaran Islam adalah:

- a. Upacara *tingkepan* atau *mitoni* saat janin berusia tujuh bulan dalam kandungan.
- b. Upacara kelahiran, dilakukan pada saat pemberian nama dan pemotongan rambut pada waktu bayi berumur tujuh hari. Dalam tradisi Islam dinamakan *aqiqah* yang oleh orang Jawa disebut *kekahan*.
- c. Upacara *sunatan* dalam Islam dinamakan *khitanan*.
- d. Upacara perkawinan, upacara ini memiliki khas dengan pelaksanaan menurut aturan dalam Islam yakni akad nikah. Bahkan setelah akad nikah terdapat resepsi pernikahan atau lebih dikenal dengan *ngunduh manten*.
- e. Upacara kematian, setelah melakukan penguburan dilakukan *selamatan* dengan kirim doa yang didahului bacaan Al-Qur'an, *tasybih*, *tahmid*, *takbir*, tahlil dan *shalawatan* yang rangkaian tersebut biasanya dinamakan:

1) *Yasinan*

³⁰ Darori Amin, *Sinkritisme dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 85.

2) *Tahlilan*

3) *Genduren*.

f. Upacara-upacara tahunan:

1) *Mauludhan* atau *skaten* atau *grebeg maulud* (memperingati lahirnya Nabi Muhammad Saw)

2) *Rajaban* (memperingati Isra' Mi'raj)

3) *Ruah* (memperingati nisfu sya'ban)

4) *Nyadran* (mengunjungi makam sepekan sebelum bulan ramadhan)

5) *Syawalan* (tujuh hari setelah idul fitri).³¹

3. Tradisi Membaca Al-Qur'an

Tradisi membaca Al-Qur'an merupakan salah satu tradisi Islam yang mudah ditemui di kalangan masyarakat Islam Indonesia. Pembacaan Al-Qur'an diyakini oleh masyarakat muslim sebagai sarana memperoleh berkah dari Allah Swt., sehingga tidak heran jika tradisi membaca Al-Qur'an sudah menjamur di masyarakat. Bahkan, di kalangan tertentu pembacaan Al-Qur'an pada surat-surat yang mengandung keutamaan dan keistimewaan tertentu dijadikan sebuah tradisi yang dipercaya memberikan manfaat yang sangat besar. Tidak jarang tradisi tersebut dijadikan wirid rutin yang harus dijaga dengan cara terus melakukannya.

Al-Qur'an secara harfiah memiliki arti "bacaan yang sempurna" suatu pilihan Allah Swt. yang sangat tepat karena tidak ada satu bacaan

³¹ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, Terj. Aswab Mahsin dan Bur Rasuanto (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 3-8.

pun sejak manusia mengenal baca tulis lebih kurang lima ribu tahun yang lalu yang menandingi kesempurnaan *al-Qur'ān al-Karīm*, bacaan yang sempurna lagi mulia.³² Al-Qur'an merupakan kitab yang mengandung keberkahan dan manfaat dunia akhirat yang berisi petunjuk bagi manusia (*hudan linnās*) yang tidak ada sedikitpun keraguan di dalamnya. Agar Al-Qur'an dapat berfungsi sebagaimana mestinya, maka Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk mempelajari dan memahaminya, sehingga mereka dapat menemukan petunjuk-petunjuk yang mengantarkan mereka menuju jalan yang terang benderang.³³

Membaca Al-Qur'an merupakan suatu ibadah yang paling utama, cara mendekatkan diri kepada Allah Swt. yang paling agung, dan suatu ketaatan yang teramat besar. Di dalam aktivitas membaca Al-Qur'an terdapat pahala yang besar dan ganjaran yang mulia.³⁴ Keutamaan Al-Qur'an dan keutamaan orang-orang yang berinteraksi dengannya:

- a. Diberi anugerah berupa rezeki oleh Allah baik secara tersembunyi maupun terang-terangan³⁵
- b. Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang paling utama
- c. Diberikan anugerah yang paling utama. Sebab perumpamaan kemuliaan Al-Qur'an (kalam Allah) dibanding dengan ucapan yang lainnya seperti keutamaan Allah atas makhluk-Nya

³² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000), 23.

³³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), 139.

³⁴ Abū Bakr Al-Dimyātī, *Kifāyat al-Atqiyā' wa Minhāj al-Asfiyā'* (Surabaya: Alharamain Jaya) 55.

³⁵ Lihat Q.S. Fāṭir (35): 29-30.

- d. Al-Qur'an kelak akan datang pada hari Kiamat sebagai pemberi syafaat bagi pembacanya
- e. Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan anugerah terbaik
- f. Membaca Al-Quran dapat membersihkan karat dalam hati
- g. Hati tidak seperti rumah kosong
- h. Mendapat nikmat dan hikmah/kephahaman
- i. Mendapat shalawat dari para Malaikat
- j. Bersama golongan mulia dan mendapat pahala.³⁶

Tradisi pembacaan Al-Qur'an yang dimaksud dalam bahasan ini adalah tradisi pembacaan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an yang dipercaya masyarakat memiliki keistimewaan dan keutamaan tertentu dibanding surat lainnya. Di antaranya adalah surat *al-Fīl*. Surat *al-Fīl* disepakati turun di Mekah. Surat *al-Fīl* terdiri dari lima ayat. Kata *al-Fīl* sendiri memiliki arti "Gajah", yang diambil dari ayat pertama. Tema utamanya adalah uraian tentang kegagalan upaya ekspansi yang dilakukan oleh Abrahah al-Asyram al-Ḥabasyi dengan pasukan bergajahnya yang dikerahkan dari arah Yaman menuju Mekah untuk menghancurkan Ka'bah, mereka diazab oleh Allah dengan mengirimkan sejenis burung yang menyerang mereka hingga binasa³⁷

Menurut Imam Al-Biqā'i tujuan utama surah ini adalah pembuktian tentang kebenaran uraian pada akhir surah yang lalu

³⁶ Al-Dimyāṭī, *Kifāyat...*, 55; Abū Ḥāmid Al-Ghazālī, *Mukāsyafat al-Qulūb* (Beirut: Dārul Kutub Al-'Ilmiyyah, 2019), 276.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 520-521.

menyangkut kebinasaan para pendurhaka. Tujuan ini jelas dengan memperlihatkan nama surah ini serta kenyataan sejarah yang dialami oleh tentara bergajah. Dari segi turunnya, surat ini merupakan surat yang ke-19, turun setelah surat *al-Kāfirūn* dan sebelum surat *al-Falaq*. Ada juga yang berpendapat bahwa surat ini turun setelah surat *Quraisy*.³⁸

B. *Living Qur'an*

1. Teori *Living Qur'an*

Kajian *living Qur'an* mulai dibicarakan dan menguat pada panggung diskusi di tanah air pada pertengahan tahun 2005-an. Kajian ini dilakukan dengan giat oleh sejumlah dosen Tafsir Hadis di beberapa PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri). Puncaknya, pada tanggal 8-9 Agustus 2006, Jurusan TH (Tafsir Hadis) Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengadakan *Workshop Metodologi Living Qur'an dan Hadis*, dengan tujuan utama merumuskan metodologi yang jelas untuk kajian *Living Qur'an dan Hadis*. Makalah-makalah yang dipresentasikan oleh sejumlah dosen kemudian dibukukan dan dicetak, dengan judul *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007).³⁹

Living Qur'an sendiri adalah sebuah metode baru dalam kajian studi Al-Qur'an. Jika selama ini kajian Al-Qur'an hanya fokus pada pemahaman teks semata, kajian *living Qur'an* memberikan paradigma baru dengan lebih menekankan pada bagaimana Al-Qur'an dimaknai dan

³⁸ Ibid.

³⁹ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 289-291.

dipahami serta diterapkan oleh masyarakat muslim pada suatu daerah tertentu tapi tidak di masyarakat muslim lainnya. Dengan kata lain, kajian *living Qur'an* menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat, yang berkaitan dengan Al-Qur'an sebagai objek studinya.⁴⁰ Sedangkan menurut Sahiron Syamsuddin, *living Qur'an* adalah teks Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat.⁴¹

Heddy Shri Ahimsa-Putra mengklasifikasikan pemaknaan terhadap Living Quran menjadi tiga kategori.⁴² *Pertama*, *Living Qur'an* adalah sosok Nabi Muhammad saw. yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad saw, maka beliau menjawab bahwa akhlak Nabi saw. adalah Al-Qur'an. Dengan demikian Nabi Muhammad saw. adalah Al-Qur'an yang hidup. *Kedua*, ungkapan *living Qur'an* juga bisa mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Al-Qur'an sebagai kitab pedomannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan Al-Qur'an dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti "Al-Qur'an yang hidup". *Ketiga*, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa Al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup", yaitu yang

⁴⁰ M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an," dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007), 6-7.

⁴¹ Sahiron Syamsuddin "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis" dalam , *Metodoogi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007), xiv.

⁴² Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," dalam *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Volume 20, Nomor 1 (Mei, 2012), 236-237.

perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.

Dalam sejarahnya, sebenarnya praktik *living Qur'an* sudah ada sejak masa Nabi Muhammad saw. sebuah masa yang paling baik bagi Islam. Menurut riwayat, Nabi saw. pernah menyembuhkan penyakit dengan *ruqyah* lewat surat *al-Fātiḥah*, atau menolak sihir dengan surat *al-Falaq* dan surat *al-Nās*. Apa yang dilakukan oleh Baginda Nabi tentu bergulir sampai generasi-generasi setelahnya, apalagi setelah Al-Qur'an menyebar ke berbagai wilayah baru yang tentunya memiliki kesenjangan secara kultural dengan wilayah pertama kali Al-Qur'an diturunkan. Oleh sebab itu peluang untuk memperlakukan Al-Qur'an secara khusus jauh lebih besar ketimbang ketika masih berada dalam komunitas aslinya.⁴³ Dalam riwayat lain disebutkan bahwa sahabat Nabi Muhammad pernah mengobati seseorang yang tersengat hewan berbisa dengan membaca *al-Fātiḥah*.

Namun pada periode yang cukup panjang praktik-praktik di atas belum menjadi objek kajian penelitian Al-Qur'an. Baru pada periode akhir dalam sejarah studi Al-Qur'an kajian tentang praktik-praktik ini diinisiasikan ke dalam wilayah studi Al-Qur'an oleh para pemerhati studi Al-Qur'an kontemporer, yang selanjutnya dikenal dengan istilah kajian *living Qur'an*.⁴⁴

⁴³ M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an," 3-4.

⁴⁴ Ibid., 9.

2. Arti Penting Kajian *Living Qur'an*

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi *manhaj al-hayāt* bagi umat Islam. Sejak kelahirannya, Al-Qur'an telah dipelajari dan digali kandungan maknanya untuk dijadikan pedoman hidup. Beragam respons juga ditunjukkan umat Islam terhadap Al-Qur'an, sehingga dalam perkembangannya lahir beberapa ilmu guna mempelajari dan merespons Al-Qur'an. Mulai dari ilmu tajwid dan ilmu qira'at untuk membaca Al-Qur'an, ilmu *rasm al-Qur'ān* dan seni-seni kaligrafi untuk menulis Al-Qur'an, dan ilmu tafsir untuk mempelajari Al-Qur'an. Maka sangat pantas untuk dikatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang paling banyak diapresiasi kehadirannya oleh penganutnya.⁴⁵

Jika selama ini kajian dalam studi Qur'an hanya berkuat pada wilayah teks semata, dengan kehadiran kajian *living Qur'an* maka kajian dalam studi Qur'an mengalami perkembangan. Karena dalam kajian *living Qur'an* akan banyak mengapresiasi respons dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an. Selain itu, kehadiran *living Qur'an* juga memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian Al-Qur'an. Selama ini tafsir hanya dipahami berupa teks semata (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respons atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran Al-Qur'an.⁴⁶

⁴⁵ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif" dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007), 65-66.

⁴⁶ Ibid., 68-70.

Kajian *living Qur'an* juga dapat digunakan sebagai sarana dakwah dan pengembangan masyarakat guna memaksimalkan apresiasi terhadap Al-Qur'an. Sebagai contoh, pada masyarakat yang memahami bahwa ayat Al-Qur'an hanya bisa digunakan sebagai jimat yang memiliki kekuatan supranatural yang berguna dalam hidup, dapat diberikan pemahaman bahwa Al-Qur'an lebih dari sekedar jimat. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat manusia, agar kehidupannya sesuai dengan tuntunan agama. Al-Qur'an juga merupakan obat penyembuh berbagai macam penyakit, bisa untuk penyakit badan maupun rohani. Dengan adanya kajian *living Qur'an*, masyarakat dapat diberi pemahaman lebih jauh tentang pesan-pesan yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an.⁴⁷

3. Fenomena *Living Qur'an* di Tengah Masyarakat

Kehadiran Al-Qur'an di tengah kehidupan umat Islam di Indonesia memunculkan pemaknaan yang beragam. Di antara pemaknaan terhadap Al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang berisi firman Allah Swt. yang ditulis menggunakan bahasa Arab tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an dimaknai sebagai sebuah "Kitab" sebuah "Buku" sebagai "bacaan".
- b. Al-Qur'an dimaknai sebagai sebuah kitab yang istimewa, sebagai kitab suci yang bahkan dalam menyimpannya orang tidak boleh melakukannya seenaknya atau menyamakannya dengan kitab-kitab

⁴⁷ Ibid.

biasa yang lain. Al-Qur'an dipercaya memiliki keistimewaan-keistimewaan yang banyak, yang keistimewaan tersebut hanya sedikit yang sudah diketahui manusia.

- c. Al-Qur'an dimaknai sebagai kumpulan petunjuk. Mereka meyakini Al-Qur'an sebagai petunjuk dari Allah Yang Maha Kuasa, Pencipta alam semesta. Ayat-ayat Al-Qur'an berisi petunjuk-petunjuk yang berupa perintah, larangan dan anjuran.
- d. Al-Qur'an dimaknai sebagai "*Tombo Ati*" (obat hati) untuk mengobati hati yang sedang sedih. . Pemaknaan seperti ini memang sudah sangat umum. Seseorang yang sedang sedih, kemudian membaca ayat dari Al-Qur'an maka mereka akan merasa terobati.
- e. Al-Qur'an dimaknai sebagai *tombo awak* (obat jasmani). Ayat-ayat atau surat-surat dalam Al-Qur'an diyakini memiliki kekuatan untuk menyembuhkan tubuh yang sakit, walaupun mungkin belum pernah mengalaminya atau membuktikannya secara langsung.
- f. Al-Qur'an dimaknai sebagai sarana perlindungan. Ayat-ayat atau surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an diyakini dapat menjadi sarana untuk memperoleh perlindungan dari Allah dari bahaya kehidupan dunia, lebih-lebih kehidupan akhirat kelak.⁴⁸

Hubungan antara Al-Quran dan masyarakat Islam dapat dilihat dari bagaimana Al-Quran itu disikapi secara teoritik maupun dipraktikkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian *living*

⁴⁸ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an...", 242-245.

Qur'an adalah studi tentang Al-Quran tetapi tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Quran dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.⁴⁹

Adapun fenomena *living Qur'an* yang mudah ditemukan di masyarakat Islam Indonesia dari generasi ke generasi dan di berbagai kalangan kelompok keagamaan di semua tingkatan dan etnis adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah (Masjid dan *Langgar/Musholla*) bahkan di rumah-rumah sehingga menjadi acara yang rutin terlebih di pesantren-pesantren hal tersebut menjadi bacaan wajib.
- b. Al-Qur'an senantiasa dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagiannya, meski ada juga yang hanya menghafal ayat-ayat dan surat-surat tertentu untuk kepentingan bacaan dalam shalat dan acara-acara tertentu.
- c. Ayat-ayat Al-Qur'an dibaca oleh para qari dalam acara-acara khusus yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu, khususnya dalam acara hajatan atau peringatan-peringatan hari besar Islam.
- d. Al-Qur'an senantiasa juga dibaca dalam acara-acara kematian seseorang bahkan ketika ada kematian dalam tradisi Yasinan dan Tahlil.

⁴⁹ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Quran", dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007), 39.

- e. Sebagian umat menjadikan Al-Qur'an sebagai "jampi-jampi" terapi jiwa sebagai pelipur duka untuk mendoakan pasien yang sakit bahkan untuk mengobati pasien tertentu dengan cara membakar dan abunya diminum.
- f. Potongan ayat-ayat tertentu dari sebagian teks Al-Qur'an dijadikan jimat yang dibawa oleh pemiliknya yang dijadikan perisai atau tameng, tolak bala' atau menangkis serangan musuh dan unsur jahat lainnya.
- g. Sebagian ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an dijadikan wirid dalam bilangan tertentu untuk memperoleh kemuliaan atau keberuntungan.
- h. Bagi Praktisi atau terapis digunakan untuk menghilangkan pengaruh gangguan psikologis dan hal buruk lainnya dalam praktek ruqyah dan penyembuhan alternatif lainnya.
- i. Fenomena ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan bacaan dalam menempuh latihan beladiri yang berbasis perguruan beladiri Islam agar memperoleh kekuatan tertentu dari Allah Swt..
- j. Dalam bidang sastra Al-Qur'an dibaca dengan model puisi dan diterjemahkan sesuai dengan karakter pembacanya, dan masih banyak lagi.⁵⁰

C. Teori Pendekatan *Living Qur'an*

Fenomena-fenomena sosial di atas dapat dijadikan para pengkaji Al-Qur'an sebagai objek penelitian *living Qur'an*. Dalam konteks ini, yang

⁵⁰ Ibid., 43-46.

dimaksud dengan *living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas Muslim tertentu. Penelitian dengan pendekatan *living Qur'an* ini meneliti tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif. Dengan penelitian *living Qur'an* diharapkan dapat menangkap makna dan nilai-nilai (*meaning and values*) yang melekat dari sebuah fenomena yang diteliti. Penelitian *living Qur'an* bukan mencari kebenaran agama lewat Al-Qur'an atau menghakimi (*judgment*) kelompok keagamaan Islam tertentu.⁵¹

Jika kita gambarkan dalam pendekatan historis, sosiologi dan antropologi, maka fenomena keagamaan itu yang berkamulasi pada pola perilaku manusia didekati dengan menggunakan tiga model pendekatan sesuai dengan posisi perilaku itu dalam konteksnya masing-masing. Penelitian *living Qur'an* memerlukan pendekatan sosiologi dalam praktiknya. Hal ini dikarenakan *living Qur'an* juga merupakan suatu upaya untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan Al-Qur'an oleh masyarakat, dalam arti respon sosial terhadap Al-Qur'an. Baik Al-Qur'an dalam hal ini dilihat oleh masyarakat sebagai ilmu dalam wilayah yang profan atau pun sebagai petunjuk dalam keadaan yang bernilai sakral.⁵²

Living Qur'an menjadi bahan kajian penelitian tersendiri karena hal tersebut telah menjadi praktik yang hidup dalam kegiatan masyarakat. Oleh karenanya sepanjang tidak menyalahi norma-norma dan nilai-nilai yang ada,

⁵¹ Ibid., 49-50.

⁵² Ibid., 50.

maka ia akan dinilai sebagai suatu bentuk keragaman praktik yang diakui oleh masyarakat. Praktik-praktik umat Islam di masyarakat pada dasarnya banyak dipengaruhi oleh agama, namun kadang masyarakat atau individu tidak lagi menyadari bahwa itu berasal dari teks, baik dari Al-Qur'an maupun Hadis.

Living Qur'an yang memfokuskan pada *How everyday life*, maka termasuk dalam penelitian kualitatif, karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Berlatar alami, karena alat pentingnya adalah sumber data yang langsung dari perisetnya; 2) Bersifat deskriptif; 3) Lebih memperhatikan proses dari sebuah fenomena sosial ketimbang hasil atau produk fenomena sosial isyu 4) Kecenderungan menggunakan analisis secara induktif; dan 5) Adanya pergumulan makna dalam hidup.

Ada beberapa metode yang dapat ditawarkan untuk melakukan penelitian *living Qur'an*, metode tersebut antara lain a) Observasi, merupakan salah satu metode utama dalam penelitian sosial keagamaan terutama penelitian naturalistik (kualitatif); b) Wawancara, sebagai cara pengumpulan data yang cukup efektif dan efisien bagi peneliti dan kualitas sumbernya termasuk dalam data primer; c) Dokumentasi, dalam suatu kelompok pengajian yang mapan, biasanya segala acara aktivitas rutinnnya dicatat dalam notulasi secara rapi dan dilengkapi dalam bentuk foto, rekaman atau bahan cetakan sehingga dengan ini peneliti dapat secara leluasa melihat seluruh

rekaman aktivitas keseharian sehingga dapat ditafsirkan dan dianalisis secara hati-hati dan mendalam.⁵³

Untuk penentuan metode yang digunakan dalam penelitian, tergantung pada kapasitas dan profesionalitas peneliti serta tujuan dari penelitian itu sendiri. Melihat fenomena tradisi pembacaan surat *al-Fil* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun, teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim⁵⁴ menarik untuk diaplikasikan dalam penelitian ini. Sosiologi pengetahuan merupakan kajian mengenai hubungan pemikiran manusia dan konteks sosial yang mempengaruhinya serta kesan ide-ide besar terhadap manusia. Studi ini bukan bidang khusus dari sosiologi, tetapi mempelajari pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang luas dan batasan pengaruh sosial di dalam kehidupan. Istilah sosiologi pengetahuan pertama meluas pada 1920-an, ketika sejumlah sosiolog Jerman, terutama Max Scheler dan Karl Mannheim menulis tentang teori ini secara rinci.⁵⁵

Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Sehingga, dalam memahami suatu tindakan sosial seorang ilmuwan sosial harus mengkaji

⁵³ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif?...", 72-74.

⁵⁴ Karl Mannheim merupakan sosiolog kelahiran Hongaria yang berpengaruh pada abad ke-20 dan salah satu pendiri sosiologi klasik serta sosiologi pengetahuan. Karl Mannheim kuliah jurusan filsafat di Budapest. Pada tahun 1919, ia menetap di Heidelberg sebagai sarjana mandiri hingga kepindahannya ke Frankfurt sebagai Profesor Sosiologi pada tahun 1928. Lihat Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, Terj. F Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1991).

⁵⁵ Diah Retno Dwi Hastuti, et.al., *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial: Biografi, Sejarah, Teori, dan Kritikan* (Makassar: CV. Nur Lina, 2018), 174.

perilaku eksternal dan makna perilaku.⁵⁶ Dengan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim akan mengungkap makna suatu tindakan yang difokuskan pada tiga variabel makna perilaku, yaitu makna *objektif*, makna *ekspresif*, dan makna *dokumenter*.

Makna *objektif* adalah makna asli atau makna dasar yang ditemukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung. Dalam mengungkapkan makna *objektif* ini, seorang peneliti harus melihat norma-norma dan aturan-aturan sosial yang berlaku di tempat tindakan tersebut berlangsung sehingga makna *objektif* akan terungkap lebih jelas dan mudah dipahami.⁵⁷

Makna kedua yang terdapat dalam teori sosiologi pengetahuan ialah makna *ekspresif*. Makna *ekspresif* berarti makna yang ditunjukkan oleh pelaku tindakan. Seorang pelaku tindakan dalam memaknai suatu tindakan yang ia lakukan dilatarbelakangi oleh sejarah masing-masing personal, seperti misalnya pelaku tindakan merupakan seorang yang taat beragama atau sebaliknya, atau juga seseorang yang masih percaya tentang mitos-mitos ataupun tahayul, maka hal tersebut akan memperlihatkan bahwa masing-masing pelaku dalam mengekspresikan suatu tindakan akan berbeda antara satu dengan yang lain sesuai dengan sejarah personal yang dimilikinya. Dengan demikian, dalam mengungkapkan makna *ekspresif* ini, seorang peneliti dapat mengetahuinya melalui sejarah personal pelaku tindakan.

⁵⁶ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia; Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 287.

⁵⁷ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis - Normatif* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1991), 16.

Karena dengan melihat sejarah masing-masing personal, akan terlihat adanya perbedaan pemaknaan dalam mengekspresikan suatu tindakan.⁵⁸

Makna yang terakhir yang terdapat dalam sosiologi pengetahuan Karl Mannheim adalah makna *dokumenter*, yaitu makna tersembunyi yang tidak sepenuhnya disadari oleh pelaku bahwa aspek yang di ekspresikan merupakan suatu kebudayaan secara menyeluruh. Untuk dapat mengungkapkan makna *dokumenter* ini, hendaknya seorang peneliti mengetahui norma dan aturan yang terdapat dalam lingkup pesantren ataupun masyarakat setempat khususnya yang berkaitan dengan kebudayaan.⁵⁹



⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Ibid., 15.

BAB III

PRAKTIK TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-FĪL

Bab ini akan menjelaskan tentang gambaran umum dan paparan data khusus Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun. Gambaran umum terdiri dari sejarah berdirinya pondok, motto pondok, sistem pembelajaran dan program, kegiatan pondok. Paparan data khusus terdiri dari sejarah tradisi pembacaan surat *al-Fīl* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah, alasan surat *al-Fīl* dijadikan tradisi, bagaimana praktik dari tradisi pembacaan surat *al-Fīl*, serta makna tradisi pembacaan surat *al-Fīl* bagi warga pesantren.

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah

1. Sejarah

Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun merupakan cabang ke-51 dari Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang yang diasuh oleh KH. Ainul Yaqin. Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang berdiri untuk memberi solusi bagi generasi yang berpotensi menghafal Al-Qur'an namun terkendala biaya. Dengan menggunakan metode khas Jogoroto, santri diharapkan dapat menghafalkan Al-Qur'an dengan waktu kurang dari satu tahun. Dengan adanya metode ini diharapkan para santri bisa menghafalkan Al-Qur'an dengan waktu tempuh yang tidak terlalu lama sehingga bisa segera melanjutkan studi ke jenjang berikutnya, seperti

meneruskan studi di Perguruan Tinggi, konsentrasi pendalaman kitab salaf, penguasaan bahasa asing, pengabdian masyarakat, dan lain-lain.⁶⁰

Pada perkembangannya, karena banyaknya minat santri yang ingin menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, dan juga jaringan yang dimiliki KH. Ainul Yaqin semakin besar, maka dibukalah cabang yang tersebar di seluruh Indonesia. Saat ini Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang telah memiliki kurang lebih 80 cabang. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun.⁶¹

Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun berdiri pada tanggal 31 Januari 2020. KH. Ainul Yaqin memberikan kepercayaan kepada santrinya yang bernama Miftachul Umam yang asli dari Madiun untuk menjadi pengasuh dan pengelola pondok. Pada awal berdirinya, KH. Ainul Yaqin membuka cabang di Madiun dengan mengutus Ustaz Miftachul Umam yang disertai dengan 12 santri. Respons masyarakat sekitar dengan berdirinya Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah sangat apresiatif. Bahkan para warga menganjurkan anak-anak mereka untuk turut mengaji Al-Qur'an di pondok. Warga juga sering memberikan bantuan kepada pondok, seperti bantuan bahan makanan, bantuan tenaga, dan lain-lain.

⁶⁰ Lihat Transkrip, Kode: 01/TD/II/2022.

⁶¹ Ibid.

Saat ini proses Akta Notaris dan pendaftaran izin pendirian pondok dari Kemenag telah mencapai 70%.⁶²

2. Motto

Dalam pembangunan pondok pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah memiliki motto yang sama dengan pondok pesantren pusat, yaitu:⁶³

“Membantu santri dhu'afa` menjadi insan kamil hamilil qur'an lafdzan wa ma'nana wa 'amalan”

3. Sistem Pembelajaran dan Program

Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah menganut sistem pembelajaran konvensional, yaitu sistem pembelajaran yang mengharuskan para santri untuk terus menerus membaca Al-Qur'an dalam berbagai kondisi sehingga dapat menimbulkan reflek positif. Sistem ini tidak hanya memperhatikan kemampuan otak semata, namun lebih pada aspek keterampilan lisan dan pembiasaan dalam menghafal Al-Qur'an, karena dengan pembiasaan maka para santri akan menjadi akrab dengan Al-Qur'an sehingga tidak perlu waktu lama dalam menghafal Al-Qur'an.

Untuk menghafalkan Al-Qur'an diperlukan lisan yang terampil dan terbiasa dengan Al-Qur'an, maka untuk mencapainya diperlukan kesungguhan, dengan jalan *riyādotul lisān* (membiasakan lisan terampil dengan ayat-ayat Al-Qur'an). Yang dalam istilah KH. Ainul Yaqin

⁶² Lihat Transkrip, Kode: 01/TD/II/2022.

⁶³ Tim Departemen Pendidikan Pusat, *Buku Panduan Kegiatan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an* (Jombang: Pustaka Jogoroto, 2020), 9.

disebut dengan ‘bisa karena terbiasa’. Pembiasaan akan dapat terlaksana apabila para santri memiliki kemampuan yang baik dalam membaca Al-Qur’an. Oleh sebab itu, Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Syifa’ Warohmah menganut *Qira’ah Muwahhadah* Madrasatul Qur’an Tebuireng yang berkiblat pada *murottal* Syekh Maḥmūd Kholīl Al-Ḥuṣorī dengan rujukan kitab *Ahkām Qira’at Al-Qur’ān Al-Karīm* sesuai dengan rekomendasi Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama Republik Indonesia.⁶⁴

Adapun materi bimbingan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Syifa’ Warohmah disesuaikan dengan kelompoknya. Sebagai berikut:

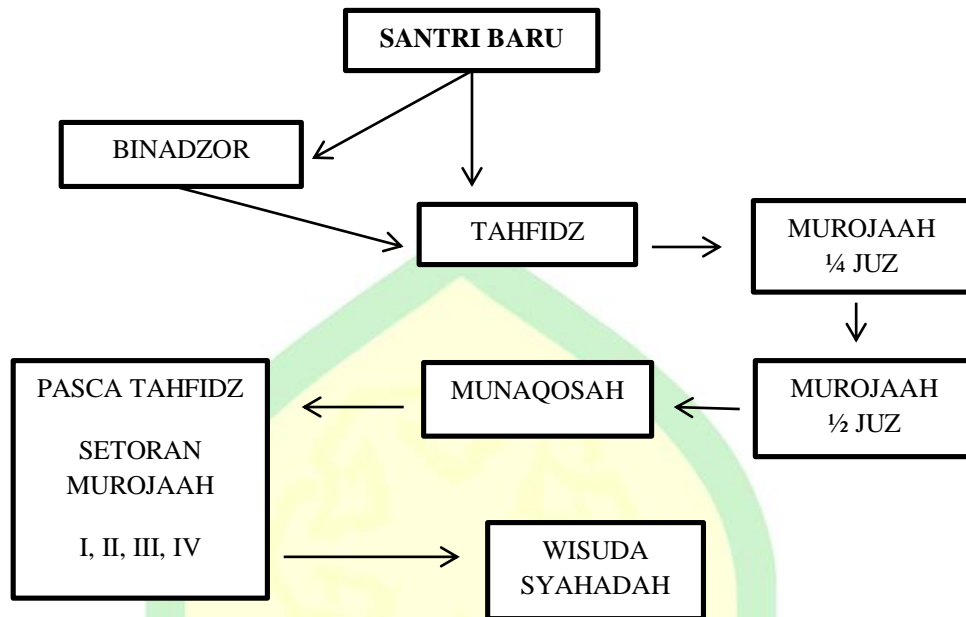
Tabel 3.1: Kelompok bimbingan Al-Qur’an

| No. | Kelompok | Materi bimbingan | Batasan minimal |
|-----|----------|--------------------|-----------------|
| 1 | E | Iqra’ Jilid 1-6 | 1-5 halaman |
| 2 | D | Al-Qur’an juz 1-30 | 1-5 halaman |
| 3 | C | Al-Qur’an juz 1-30 | 5 halaman |
| 4 | B | Al-Qur’an juz 1-30 | 5-10 halaman |
| 5 | A | Al-Qur’an juz 1-30 | 10-20 halaman |
| 6 | Pasca | Al-Qur’an juz 1-30 | Kondisional |

Untuk menghasilkan produk santri yang sesuai dengan kriteria pesantren, maka para santri harus melalui tahap-tahap yang telah ditetapkan. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:⁶⁵

⁶⁴ Ibid., 88-89.

⁶⁵ Ibid., 94.



Untuk memudahkan proses menghafal Al-Qur'an para santri, maka disusunlah tahapan menghafal yang meliputi:

- a. Membaca dengan cara NaBiTeBu yaitu
 1. Nafas, mengambil nafas dengan melepas semua *ewuh-pekuwuh*.
 2. Bidik, membidik tulisan yang akan dihafal dengan penuh konsentrasi.
 3. Teliti, meneliti semua tanda yang ada.
 4. Bunyi, diucapkan dengan fasih.
- b. Mengulang-ulang dengan kehalusan bacaan dengan *makhraj* dan *shifat* huruf yang tepat.
- c. Sumber pendengaran dan konsumsi telinga satu panutan.⁶⁶

⁶⁶ Ibid., 35-36.

Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah menciptakan kelompok *tahfīdzul qur'ān* dengan model habituasi, yaitu pembuatan sarana dan budaya dengan satu tujuan yang sama, yang meliputi:

- a. Materi baku (imitasi).
- b. Tokoh panutan (referensif) yang harus ditiru berkaitan dengan Al-Qur'an, tata busana, tata krama.
- c. Lokasi (habitat), sarana yang dibuat untuk pertumbuhan proses menghafal Al-Qur'an yang berlangsung selama 24 jam yang interaktif, komunikatif, dan efektif.⁶⁷

Untuk memujudkan santri menjadi *insān kamīl* yang hafal Al-Qur'an baik secara *lafdzan*, *ma'na* dan *'amalan*, diberlakukanlah disiplin edukasi yang terdiri dari *Moco*, *Njogo* dan *Roto*. *Moco* berarti:

- a. Membaca yang berarti meliat, memahami.
- b. Menyuarakan tulisan Al-Qur'an dengan menirukan bacaan dari guru.
- c. Membaca situasi dan menjadikan program tahfidz sebagai idola.
- d. Membaca peluang yang ada agar output memiliki peran di masyarakat.

Njogo berarti:

- a. Membaca hafalan Al-Qur'an sesuai kaidah baca ilmu tajwid.
- b. Menjaga niat dalam menghafal Al-Qur'an.

⁶⁷ Ibid., 27-29.

- c. Istiqomah jama'ah tahajud.
- d. Istiqomah jama'ah dhuha.
- e. Istiqomah menyetorkan hafalan pada guru.

Roto berarti pemerataan bacaan Al-Qur'an meliputi:

- a. *ta'dīl al-ḥarakāt, ta'yīn as-sukūn, dan taḥqīq at-tasydīd.*
- b. *Dawr tasalsul* yaitu khatam berulang-ulang dan tidak pilih-pilih.
- c. Setoran hafalan kepada guru secara merata pada semua tingkatan.⁶⁸

4. Daftar Kegiatan Santri

Daftar kegiatan santri di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah terdiri dari agenda kegiatan harian, kegiatan setiap malam Jum'at dan kegiatan ekstrakurikuler.⁶⁹ Untuk jadwal kegiatan harian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2: Agenda kegiatan harian santri

| NO | WAKTU | KEGIATAN |
|----|-------------|-------------------------------------|
| 1 | 02.30-03.45 | Salat lail berjama'ah maqro' ½ juz |
| 2 | 03.45-05.00 | Salat shubuh, muroqobah ¼ juz |
| 3 | 05.00-05.30 | Setoran binnadhoh ½ juz |
| 4 | 05.30-06.00 | Persiapan setoran dan sekolah |
| 5 | 06.00-06.30 | Salat dhuha maqro' ½ juz |
| 6 | 06.30-06.45 | Sarapan |
| 7 | 06.45-09.00 | Muroqobah 5 juz |
| 8 | 09.00-11.00 | Taqoddum (setoran) bil ghoib sesi I |
| 9 | 11.00-12.00 | Istirahat |

⁶⁸ Ibid., 33-35.

⁶⁹ Lihat Transkrip, Kode: 03/TD/II/2022.

| | | |
|----|-------------|--------------------------------------|
| 10 | 12.00-13.00 | Salat dhuhur, dzikrul Qur'an 1 juz |
| 11 | 13.00-15.00 | Makan siang dan persiapan setoran |
| 12 | 15.00-16.00 | Salat 'Ashar, dzikrul Qur'an 1 juz |
| 13 | 16.00-17.30 | Taqoddum (setoran) bil ghoib sesi II |
| 14 | 17.30-19.00 | Salat maghrib, fashohah |
| 15 | 19.00-19.15 | Makan malam |
| 16 | 19.15-21.00 | Persiapan setoran |
| 17 | 21.00-23.00 | Setoran bil ghoib sesi III |
| 18 | 23.00-02.30 | Istirahat |

Kegiatan ekstra malam Jum'at dibagi menjadi empat bagian dan dilaksanakan mulai pukul 20.00. untuk pembagiannya adalah sebagai berikut:

- a. Jum'at 1: Yasin dan Tahlil.
- b. Jum'at 2: belajar Khotbah dan Bilal.
- c. Jum'at 3: Al-Barjanji/Al-Diba'i.
- d. Jum'at 4: Muhadhoroh/MHQ.

Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang beragam. Kegiatan tersebut adalah:

- a. Pengajian kitab klasik.
- b. Pembacaan Yasin dan Tahlil.
- c. Latihan Muhadhoroh, diklat Bilal serta Khutbah Jum'at dan Hari Raya.
- d. Praktik 'Ubdiyyah.
- e. Fashohah khusus pasca tahfidz.

- f. Diklat imam tarawih 30 juz.
- g. Mudarosah rutin Huffadz di pelosok desa.
- h. Diklat peserta MTQ.
- i. Pembinaan dan pengembangan kemampuan, minat dan bakat di bidang Al-Qur'an.
- j. Pelatihan *Leadrsnip*, wirausaha, Dll.

5. Sarana Prasana

- a. Asrama santri
- b. Masjid
- c. Kamar mandi
- d. Dapur.

B. Paparan Data Khusus Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah

1. Sejarah tradisi pembacaan surat *al-Fil*

Jika ditelisik secara historis, praktik memperlakukan Al-Qur'an, surat-surat atau ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an untuk kehidupan praksis umat, pada hakekatnya sudah terjadi sejak masa awal Islam, yakni pada masa Nabi Muhammad Saw.⁷⁰ Di kalangan masyarakat pembacaan Al-Qur'an sudah banyak yang mengamalkan bahkan sudah menjadi tradisi atau kebiasaan. Seperti yang mentradisi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun yaitu tradisi pembacaan surat *al-Fil*.

⁷⁰ M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an," dalam Sahiron Syamsuddin, (Ed)., *Metodologi Penelitian.*, 3.

Secara singkat, tradisi pembacaan surat *al-Fīl* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun dilaksanakan sejak mulai berdirinya pondok. Pengasuh mewajibkan seluruh santri untuk melaksanakan tradisi tersebut karena tradisi tersebut merupakan amalan yang rutin dilaksanakan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang yang merupakan pondok pusat dari Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun.

Tradisi pembacaan surat *al-Fīl* berasal dari KH. Ainul Yaqin, S.Q Pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang yang merupakan alumni dari Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng yang diasuh oleh *Hadlrotus Syaikh* K.H Yusuf Masyhar. Beliau mendapatkan *ijazah* surat *al-Fīl* yang dipercaya dapat memberikan keamanan, karena surat *al-Fīl* diyakini sebagai tolak bala'.⁷¹

2. Alasan surat *al-Fīl* dijadikan tradisi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah

Jika dilihat dari sejarahnya, amalan pembacaan surat *al-Fīl* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun berasal dari KH. Ainul Yaqin, pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Pusat, yang selanjutnya dijadikan amalan rutin oleh Ustaz Miftachul Umam dan seluruh warga Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah.

⁷¹ Lihat Transkrip, Kode: 05/TW/III/2022.

Secara logika segala bentuk amaliyah apapun tentu memiliki landasan teori atau alasan yang mendasari terlaksananya kegiatan tersebut. Begitu halnya tradisi pembacaan surat *al-Fīl* yang dilakukan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun.

Amalan pembacaan surat *al-Fīl* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun berasal dari KH. Ainul Yaqin, pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Pusat, yang selanjutnya dijadikan amalan rutin oleh Ustaz Miftachul Umam dan seluruh warga Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah. Ustaz Miftachul Umam menjelaskan bahwasannya melalui perantara surat *al-Fīl* diharapkan Allah Swt. memberikan perlindungan kepada seluruh santri, sebagaimana perlindungan yang diberikan oleh Allah kepada Ka'bah ketika mendapat serangan dari tentara bergajah pimpinan Raja Abrahah dari Yaman yang berusaha menghancurkannya.⁷²

Alasan Ustaz Miftachul Umam sebagai pengasuh menjadikan pembacaan surat *al-Fīl* sebagai tradisi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun tak lain karena tradisi tersebut merupakan *ijazah* dari guru beliau, KH. Ainul Yaqin yang merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Pusat. Sebagai pondok cabang, sudah selayaknya mengikuti tradisi dari pondok pusat. Selain itu, tradisi pembacaan surat *al-Fīl* dipercaya sebagai

⁷² Lihat Transkrip, Kode: 06/TW/II/2022.

penolak bala'. Lebih lanjut, Ustaz Miftachul Umam menjelaskan bahwa dirinya sebagai santri, maka mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan.⁷³

Jika dilihat dari kandungannya, surat *al-Fīl* menjelaskan tentang bagaimana perbuatan Tuhan kepada kelompok tentara bergajah pimpinan Abrahah yang hendak menghancurkan rumah-Nya (Ka'bah). Dalam surat *al-Fīl* dijelaskan bagaimana Allah Swt. mengirimkan bencana melalui perantara Burung Abābīl yang membawa batu yang berasal dari *sijjīl* yang dilemparkan kepada pasukan bergajah pimpinan Abrahah. Dalam waktu yang relatif singkat, pasukan bergajah hancur yang diibaratkan seperti daun yang dimakan ulat.⁷⁴

Sementara itu, Syekh Wahbah Al-Zuhaylī menyatakan bahwa kandungan surat *al-Fīl* adalah kisah pasukan bergajah yang sangat percaya diri atas kekuatan, harta, dan kemampuan yang mereka miliki untuk melakukan kekejaman, yaitu menyerang Ka'bah. Namun Allah Swt. menghancurkan mereka dengan kerikil-kerikil Illahi yang dibawa oleh utusan-Nya yang berupa Burung. Allah memberikan perlindungan-Nya kepada Ka'bah dengan menjadikan pasukan bergajah yang hendak menyerang rumah-Nya seperti sisa-sisa tanaman selesai dipanen yang

⁷³ Ibid.

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 526.

dimakan oleh hewan ternak dan dihempaskan oleh angin ke segala penjuru.⁷⁵

Secara dramatis dan menegangkan Buya Hamka menjelaskan tentang bagaimana porak porandanya pasukan bergajah yang dipimpin oleh Abrahah ketika mendapatkan serangan dari Burung Abābīl, Buya Hamka menulis:

“Dengan serentak burung-burung itu menjatuhkan batu yang di bawanya itu ke atas diri tentara-tentara yang banyak itu. Mana yang kena terpekik kesakitan karena saking panasnya. Berpekikan dan berlarianlah mereka, tumpang siur tidak tentu arah, karena takut akan ditimpa batu kecil-kecil itu yang sangat panas membakar itu. Lebih banyak yang kena daripada yang tidak kena. Semua menjadi kacau-balau dan ketakutan. Mana yang kena terkaparlah jatuh, dan yang tidak sampai kena hendak segera lari kembali ke Yaman”.⁷⁶

Syekh Muhammad ‘Abduh sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab menjelaskan bahwa:

“surat ini (*al-Fīl*) mengajarkan kepada kita bahwa Allah swt. mengajar Nabi-Nya dan umat manusia melalui satu dari sekian banyak perbuatan Tuhan, yang menunjukkan betapa besar kekuasaan-Nya dan bahwa segala kekuasaan tunduk di bawah kekuasaanNya. Dia Yang berkuasa atas hamba-Nya. Tiada ada kekuasaan dan kekuatan yang dapat melindungi mereka dari kekuasaan Allah, sebagaimana dibuktikan dalam peristiwa yang menimpa tentara bergajah itu, yang tadinya merasa diri kuat dengan jumlah personil dan peralatan mereka”.⁷⁷

Dari paparan data di atas mengenai alasan surat *al-Fīl* dijadikan tradisi, maka dapat dipahami bahwa alasan dan pengetahuan Ustaz Miftachul Umam menjadikan surat *al-Fīl* sebagai tradisi tidak bisa

⁷⁵ Wahbah Al-Zuhaylī, *Al-Tafsīr Al-Munīr: fī Al-‘Aqīdah wa Al-Syarī‘ah wa Al-Manhaj* (Beirut: Dār Al-Fikr, 2013), 801-802.

⁷⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 10 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), 8116.

⁷⁷ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, 527.

dilepaskan dari struktur sosial yang melingkupinya. Alasan surat *al-Fīl* dijadikan tradisi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun karena tradisi tersebut dipercaya sebagai sarana perlindungan warga pesantren dari bahaya dan gangguan yang datang, dengan perantara surat *al-Fīl* diharapkan Allah Swt. memberikan perlindungan sebagaimana perlindungan yang Allah berikan kepada Ka'bah.

3. Motivasi santri melaksanakan tradisi pembacaan surat *al-Fīl*

Setiap individu atau kelompok dalam melakukan suatu kegiatan sudah pasti mempunyai tujuan dan motivasi yang berbeda antara satu dengan lainnya. Berikut motivasi dari santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah dalam mengikuti kegiatan tersebut. Secara garis besar, motivasi santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah melaksanakan tradisi pembacaan surat *al-Fīl* adalah tradisi tersebut merupakan peraturan Pondok Pesantren dan merupakan amalan wajib.

Setiap kelompok, organisasi atau lembaga tentunya mempunyai peraturan yang harus ditaati oleh semua anggota atau pesertanya. Peraturan dibuat untuk membantu tercapainya suatu tujuan organisasi tersebut. Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah juga memiliki aturan yang harus ditaati oleh santri. Ketika melanggar sebuah peraturan di pondok tentunya akan dikenai sanksi.

Tradisi pembacaan surat *al-Fīl* merupakan peraturan Pondok Pesantren yang mesti dilaksanakan oleh seluruh santri dan merupakan amalan wajib, sehingga sebagai santri, tentu melaksanakan peraturan pesantren merupakan keharusan yang mesti mereka lakukan. Santri yang bernama Muhlas Afifi menjelaskan bahwa, dia mengikuti tradisi pembacaan surat *al-Fīl* dikarenakan tradisi tersebut merupakan amalan wajib yang mesti dikerjakan.⁷⁸ Hal yang sama juga dikemukakan oleh santri yang bernama Ramdhani dan Misbah, keduanya mengikuti tradisi pembacaan surat *al-Fīl* karena tradisi tersebut merupakan peraturan wajib Pondok Pesantren dan merupakan amalan yang mesti dilaksanakan.⁷⁹

4. Praktik tradisi pembacaan surat *al-Fīl*

Pelaksanaan tradisi pembacaan surat *al-Fīl* di Pondok Pesantren Hamalaul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun dilakukan setiap selesai salat lima waktu (*maktūbah*) sebanyak tujuh kali. Pada pembacaan yang terakhir (ke tujuh), ketika membaca ayat yang ke empat, tepatnya pada lafadz *tarmīhim* diulang sebanyak sebelas kali dengan satu tarikan nafas. Dan ketika membaca ayat ke lima, yang berbunyi *faja'alahum ka'asfimma'kūl*, membacanya diulang sebelas kali. Pelaksanaan tradisi pembacaan surat *al-Fīl* dipimpin oleh imam salat jama'ah.

⁷⁸ Lihat Transkrip, Kode: 08/TW/II/2022

⁷⁹ Lihat Transkrip, Kode: 10/TW/II/2022; 13/TW/III/2022

Adapun secara rinci tata cara dan pelaksanaannya sebagai berikut.⁸⁰

1. Membaca istighfar 3 kali

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

2. Kemudian membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

3. Memuji Allah Swt. dengan kalimat:

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، وَإِلَيْكَ يَعُودُ السَّلَامُ فَحَيِّرْنَا بِالسَّلَامِ
وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ دَارَ السَّلَامِ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

4. Membaca surat al-Fātihah 1 kali

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

IAIN
PONOROGO

⁸⁰ Pembacaan surat *al-Fīl* didahului dengan membaca wirid dan doa. Adapun wirid yang dibaca oleh Warga Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah adalah wirid yang biasa dibaca oleh warga NU. Lihat Transkrip, Kode: 04/TO/II/2022.

5. Membaca ayat kursi 1 kali

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ، لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي
الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا
يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ، وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا
يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

6. Membaca tasbih, hamdala, dan takbir masing-masing sebanyak 33 kali:

إِلَهِنَا يَا رَبَّنَا أَنْتَ مَوْلَانَا

سُبْحَانَ اللَّهِ ۳۳×

سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ ۳۳×

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

اللَّهُ أَكْبَرُ ۳۳×

7. Kemudian dilanjutkan dengan:

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

8. Kemudian dilanjut dengan:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ (ثلاث مرات) إن الله غفور رحيم

أَفْضَلُ ذِكْرٍ فَاعْلَمْ أَنَّهُ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

9. Kemudian dilanjutkan dengan berdoa yang dipimpin oleh imam.

10. Membaca surat *al-Fil*:

Praktik pembacaan surat *al-Fil* di Pondok Pesantren Syifa'

Warohmah dilaksanakan setelah selesai salat fardu dibaca tujuh

kali

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ (١)

أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ (٢)

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ (٣)

تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ (٤)

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ (٥)

Ketika sampai pada pembacaan yang ke tujuh, pada ayat yang ke

empat pada lafadz tarmihim membacanya diulang sebelas kali

dengan satu tarikan nafas

تَرْمِيهِمْ . . . ۱۱ ×

Dan ketika membaca ayat yang ke lima, membacanya diulang
sebelas kali

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ . . . ۱۱ ×

11. Rangkaian praktik pembacaan surat *al-Fīl* ditutup dengan membaca salawat:

مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا اَبَدًا عَلٰى حَبِيْبِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ

هُوَ الْحَبِيْبُ الَّذِي تُرَجٰى شَفَاعَتُهُ لِكُلِّ هَوٰلٍ مِنَ الْاَهْوَالِ مُقْتَحِمٍ

يَا رَبِّ بِالْمُصْطَفٰى بَلِّغْ مَقَاصِدَنَا وَاغْفِرْ لَنَا مَا مَضٰى يَا وَاَسِعَ الْكَرَمِ . . .

۱ ×

صَلِّ اللهُ رَبُّنَا عَلٰى نُوْرِ الْمُبِيْنِ اَحْمَدَ الْمُصْطَفٰى سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَعَلٰى اٰلِهِ

وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ . . . ۱ ×

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ . . . ۳ ×

5. Makna tradisi pembacaan surat *al-Fīl*

Tradisi pembacaan surat *al-Fīl* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah dimaknai beragam. Di antaranya:

1. Sebagai penolak bala'

Dari hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah menjelaskan bahwa tradisi

pembacaan surat *al-Fil* diyakini sebagai penolak bala' dan diharapkan dengan melestarikan tradisi tersebut, seluruh warga pesantren terhindar dari gangguan-gangguan yang datang.⁸¹ Sementara itu, tidak sedikit santri yang juga memaknai tradisi pembacaan surat *al-Fil* sebagai penolak bala' dan sebagai sarana perlindungan. Mereka meyakini dengan istiqomah melaksanakan tradisi tersebut, mereka dapat terhindar dari segala macam gangguan.⁸²

2. Sebagai wirid dan doa

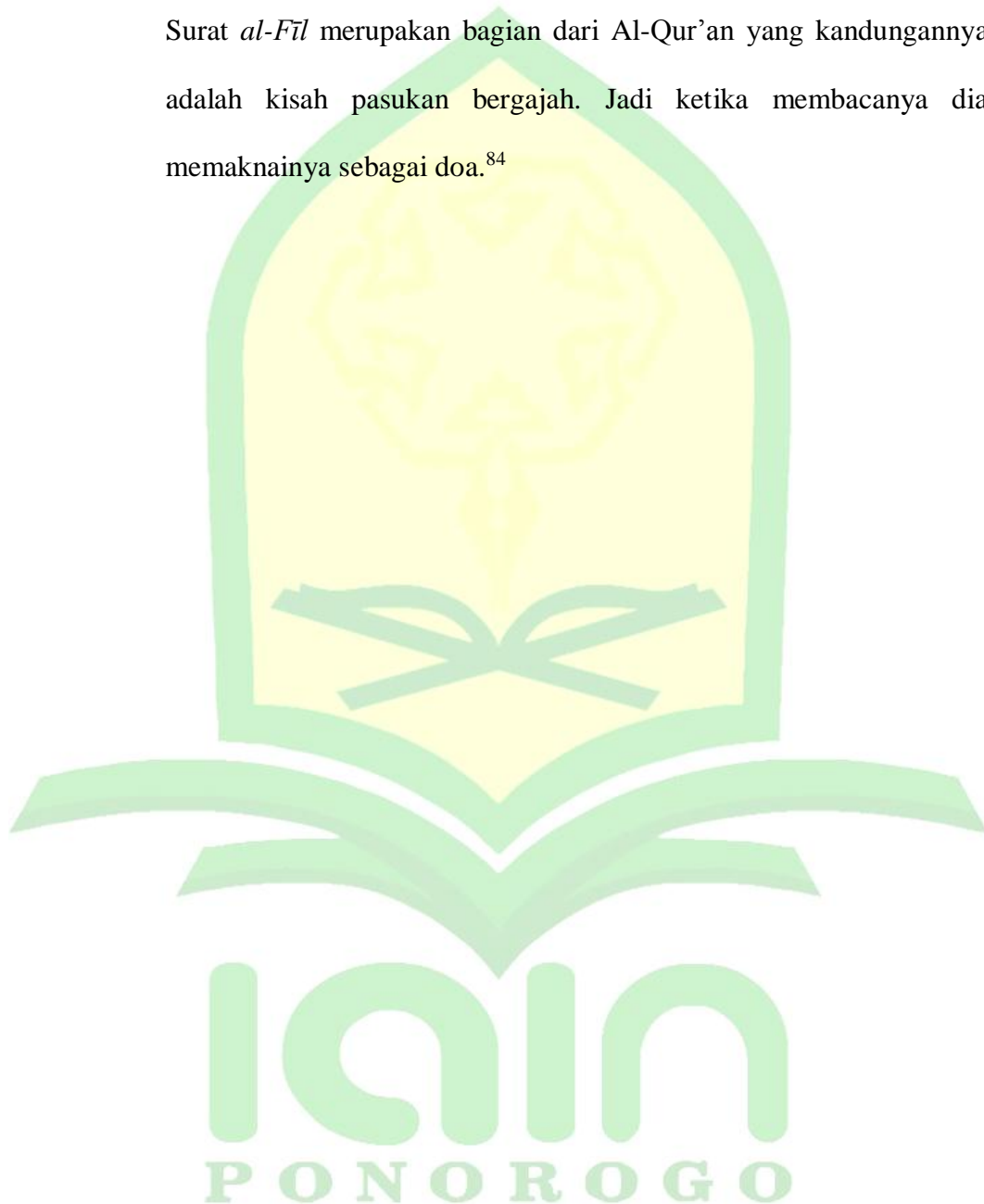
Wirid adalah kebiasaan membaca kalimat-kalimat Allah Swt., bisa berupa ayat Al-Qur'an, bisa selawat kepada Nabi Muhammad saw., bisa kalimat pujian kepada Allah Swt., dll. Mayoritas muslim memiliki sebuah kebiasaan merutinkan sebuah wirid yang dianggap mempunyai keistimewaan, jika mereka senantiasa menjaga wirid tersebut, mereka akan mendapatkan kemudahan, kelancaran dan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah.

Mereka meyakini bahwa dengan melaksanakan tradisi pembacaan surat *al-Fil* mereka akan memperoleh berkah dari Allah. Keyakinan ini mereka implementasikan dengan istiqomah mewiridkan surat *al-Fil*. Keberkahan tersebut bisa berupa

⁸¹ Lihat Transkrip, Kode: 06/TW/II/2022.

⁸² Lihat Transkrip, Kode: 10/TW/II/2022; 17/TW/III/2022; 10/TW/II/2022.

ketenangan dan kedamaian hati yang didapat karena istiqomah mengamalkan surat *al-Fil*. Bahkan, ketika tidak mengamalkannya dia merasa ada yang kurang.⁸³ Surat *al-Fil* juga diyakini sebagai doa. Surat *al-Fil* merupakan bagian dari Al-Qur'an yang kandungannya adalah kisah pasukan bergajah. Jadi ketika membacanya dia memaknainya sebagai doa.⁸⁴



⁸³ Lihat Transkrip, Kode: 14/TW/III/2022.

⁸⁴ Lihat Transkrip, Kode: 16/TW/III/2022.

BAB IV

PELAKSANAAN DAN PEMAKNAAN TRADISI PEMBACAAN SURAT *AL-FĪL* DI PONDOK PESANTREN HAMALATUL QUR'AN SYIFA'

WAROHMAH

Pada bab ini akan dijelaskan tentang praktik *living Qur'an* tradisi pembacaan surat *al-Fīl* dan makna dari tradisi pembacaan surat *al-Fīl* menggunakan teori makna Karl Mannheim. Menurut Karl Mannheim sebuah perilaku bisa mengandung tiga makna yaitu; makna *objektif*, makna *ekspresif*, dan makna *dokumenter*.

A. Praktik *Living Qur'an* Tradisi Pembacaan Surat *Al-Fīl*

Dalam penelitian Al-Qur'an maupun hadis, diperlukan metode yang efektif agar penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan. Dalam hal ini, penelitian dengan judul Tradisi Pembacaan Surat *Al-Fīl* Studi *Living Qur'an* Di Pondok Pesantren Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun termasuk salah satu penelitian yang berasal dari fenomena sosial tentang kehadiran Al-Qur'an di tengah komunitas muslim tertentu (dalam hal ini warga pondok pesantren) mengenai kebiasaan membaca surat tertentu dalam Al-Qur'an yang masih hidup pada zaman sekarang, sehingga penulis mengambil salah satu dari beberapa jenis metode yang digunakan dalam penelitian Al-Qur'an berupa studi *living Qur'an*, yaitu penelitian tentang fenomena sosial muslim yang terkait dengan pengamalan berinteraksi dengan Al-Qur'an. Penelitian yang menjadikan fenomena lapangan semacam

ini sebagai objeknya tidak memberikan kontribusi secara langsung terhadap upaya penafsiran Al-Qur'an yang lebih bermuatan agama. Namun, pada tahap lanjut hasil dari studi sosial Al-Qur'an dapat bermanfaat bagi agamnya untuk dievaluasi dan ditimbang bobot manfaat dan madlarat berbagai praktik tentang Al-Qur'an yang dijadikan objek studi.⁸⁵

Melihat metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *living Qur'an* yang mana objeknya adalah fenomena sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an pada komunitas muslim tertentu, dalam hal ini yang dimaksud dengan praktik *living Qur'an* dalam kehidupan tersebut adalah adanya praktik rutin pembacaan surat *al-Fīl* yang dilakukan oleh warga Pondok Pesantren Syifa' Warohmah.

Pelaksanaan tradisi pembacaan surat *al-Fīl* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun dilakukan setiap selesai salat lima waktu (maktūbah) sebanyak tujuh kali. Pada pembacaan yang terakhir (ke tujuh), ketika membaca ayat yang ke empat, tepatnya pada lafadz *tarmīhim* diulang sebanyak sebelas kali dengan satu tarikan nafas. Dan ketika membaca ayat ke lima, yang berbunyi *faja'alahum ka'asfimma'kūl*, membacanya diulang sebelas kali.

Tradisi pembacaan surat *al-Fīl* di Pondok Pesantren Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun memiliki keunikan sendiri. Keunikan tersebut berupa pengulangan lafadz dan ayat, yaitu lafadz *tarmīhim* diulang sebanyak sebelas kali dengan satu tarikan nafas. Dan ayat ke lima yang berbunyi

⁸⁵ M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an," dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007), 7.

faja'alahum ka'asfimma'kūl, membacanya diulang sebelas kali. Menurut Ustadz Umam, lafadz *tarmīhim* merupakan simbol perbuatan Tuhan terhadap pasukan bergajah, sehingga diharapkan dengan membaca lafadz *tarmīhim*, Allah akan menolong ketika ada gangguan yang datang kepada kita.⁸⁶ Sementara itu dijelaskan dalam *Tafsir Al-Mishbah* bahwasannya kata *tarmīhim* berarti (Dia melempari mereka), menjelaskan bahwa pelaku pelemparan terhadap pasukan bergajah adalah Allah Swt.

Untuk pengulangan ayat ke lima yang berbunyi:

(*faja'alahum ka'asfimma'kūl*), فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ

Artinya: “lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)” (QS. *Al-Fīl* [105]: 5)

KH. Ainul Yaqin, pengasuh PP. Hamalatul Qur'an Jombang menjelaskan bahwasannya, ayat tersebut mengandung sebuah akibat yang diterima oleh pasukan bergajah pimpinan Abrahah yang hendak merusak Ka'bah. Allah mengazab mereka dengan kekuasaan-Nya. Oleh karena itu, ketika membaca ayat tersebut dilakukan pengulangan diharapkan Allah menghancurkan musuh yang hendak menghancurkan kita, sehingga kita diberikan keamanan oleh Allah Swt. melalui perantaraan surat *al-Fīl*.⁸⁷

Dalam *Tafsir Al-Mishbah* dijelaskan bahwa, huruf fa' (ف) dalam ayat tersebut memiliki arti “maka” yang menunjukkan singkatnya waktu peristiwa yang ditunjuk setelah huruf tersebut, yaitu peristiwa binasanya pasukan Raja Abrahah. Ini menunjukkan bahwa kemusnahan badan pasukan Abrahah yang

⁸⁶ Lihat Transkrip, Kode: 06/TW/II/2022.

⁸⁷ Lihat Transkrip, Kode: 05/TW/III/2022.

diibaratkan dengan daun yang dimakan ulat terjadi dalam waktu yang sangat singkat setelah terjadinya pelemparan batu-batu *sijjil* oleh Burung Abābil.⁸⁸

Adapun secara rinci tata cara dan pelaksanaan tradisi pembacaan surat *al-Fīl* di Pondok Pesantren Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun adalah sebagai berikut:

1. Membaca istighfar 3 kali

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

2. Kemudian membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

3. Memuji Allah Swt. dengan kalimat:

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، وَإِلَيْكَ يَعُودُ السَّلَامُ فَحَيِّبْنَا بِالسَّلَامِ وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ دَارَ السَّلَامِ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

4. Membaca surat al-Fātihah 1 kali

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مُلِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

⁸⁸ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, 529.

5. Membaca ayat kursi 1 kali

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ، لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي
 الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ
 بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ، وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا
 وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

6. Membaca tasbih, hamdala, dan takbir masing-masing sebanyak 33 kali:

إِلَهِنَا يَا رَبَّنَا أَنْتَ مَوْلَانَا

سُبْحَانَ اللَّهِ ۳۳ ×

سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ ۳۳ ×

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

اللَّهُ أَكْبَرُ ۳۳ ×

7. Kemudian dilanjutkan dengan:

اللَّهُ أَكْبَرُ كَثِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
 شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ حَيًّا وَيَمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَلَا حَوْلَ
 وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

8. Kemudian dilanjut dengan:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ (ثلاث مرات) إن الله غفور رحيم

أَفْضَلُ ذِكْرٍ فَاعْلَمْ أَنَّهُ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

9. Kemudian dilanjutkan dengan berdoa yang dipimpin oleh imam.

10. Membaca surat *al-Fil*:

Praktik pembacaan surat *al-Fil* di Pondok Pesantren Syifa' Warohmah dilaksanakan setelah selesai salat fardu dibaca tujuh kali

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ (١)

أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضَلِيلٍ (٢)

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ (٣)

تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ (٤)

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ (٥)

Ketika sampai pada pembacaan yang ke tujuh, pada ayat yang ke empat pada lafadz tarmihim membacanya diulang sebelas kali dengan satu tarikan nafas

تَرْمِيهِمْ . . . × ١١

Dan ketika membaca ayat yang ke lima, membacanya diulang sebelas kali

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ . . . ۱۱ ×

11. Rangkaian praktik pembacaan surat *al-Fil* ditutup dengan membaca salawat:

مَوْلَايَ صَلَّى وَسَلَّمَ دَائِمًا أَبَدًا عَلَى حَبِيبِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ

هُوَ الْحَبِيبُ الَّذِي تُرَجَى شَفَاعَتُهُ لِكُلِّ هَوْلِ مِنَ الْأَهْوَالِ مُقْتَحِمِ

يَا رَبِّ بِالْمُصْطَفَى بَلَّغْ مَقَاصِدَنَا وَاغْفِرْ لَنَا مَاضِيَ يَا وَاسِعَ الْكَرَمِ ۱ ×

صَلَّى اللَّهُ رَبُّنَا عَلَى نُورِ الْمُبِينِ أَحْمَدَ الْمُصْطَفَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

أَجْمَعِينَ . . . ۱ ×

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . . . ۳ ×

B. Pemakanaan Tradisi Pembacaan Surat *Al-Fil*

Untuk mengungkap makna di balik tradisi pembacaan surat *al-Fil*, penelitian ini akan menggunakan teori makna Karl Mannheim. Menurut Karl Mannheim sebuah perilaku bisa mengandung tiga makna yaitu; makna *objektif*, makna *ekspresif*, dan makna *dokumenter*.

1. Makna *Objektif*

Makna *objektif* adalah makna yang ditemukan oleh konteks sosial di mana tindakan tersebut berlangsung. Makna *objektif* dalam tradisi

pembacaan surat *al-Fīl* merupakan suatu amalan wajib yang harus dilaksanakan dan merupakan suatu ijazah dari Kiai yang telah diterima secara turun-temurun oleh para pengasuh pesantren, sehingga menjadi suatu pembiasaan yang akhirnya terbentuk dalam suatu amalan dan menunjukkan perilaku khas santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah.

Dalam hasil wawancara dengan santri Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah, tidak sedikit dari mereka yang memahami tradisi Pembacaan surat *al-Fīl* merupakan kewajiban yang harus mereka laksanakan dan sudah menjadi bagian peraturan pesantren. Sebagai santri, tentu melaksanakan peraturan pesantren merupakan keharusan yang mesti mereka lakukan. Karena mereka memiliki keyakinan bahwa apa yang menjadi peraturan dan apa yang diperintahkan oleh pengasuh pasti memiliki manfaat baik untuk mereka.

Di antara para santri ada juga yang mengetahui manfaat yang didapat dari tradisi pembacaan surat *al-Fīl*. Tidak sedikit dari mereka yang bisa menyebutkan manfaat dari tradisi tersebut, seperti santri yang bernama Ramdhani Nasuha Akbar. Ia menyebut manfaat dari tradisi pembacaan surat *al-Fīl* adalah untuk menolak santet, terhindar dari gangguan-gangguan, juga untuk aman dari maling.⁸⁹ Ada juga santri yang merasakan pengaruh dari tradisi pembacaan surat *al-Fīl*. Ia merasakan dirinya terjaga dari bahaya-bahaya, baik itu bahaya yang

⁸⁹ Lihat Transkrip, Kode: 10/TW/II/2022.

terlihat maupun yang tidak.⁹⁰ Pengaruh lain yang dirasakan santri adalah dengan melaksanakan tradisi pembacaan surat *al-Fīl* merasa lebih dekat dengan Allah Swt.⁹¹

Namun tidak sedikit pula dari sebagian santri yang kurang memahami tradisi pembacaan surat *al-Fīl*, artinya mereka belum mengetahui keseluruhan tradisi tersebut. Mereka juga belum merasakan pengaruh dari tradisi tersebut. Meskipun mereka tidak mengetahui tradisi pembacaan surat *al-Fīl*, semangat mereka melaksanakan tradisi tersebut tidak berkurang. Hal itu dapat dilihat dari keikutsertaan mereka dalam tradisi tersebut. Mereka tetap melaksanakannya.⁹²

Sementara itu, alasan pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah mewajibkan para santri untuk melaksanakan tradisi pembacaan surat *al-Fīl* karena tradisi tersebut merupakan amalan yang dibaca di pondok pusat. Selain itu, tradisi pembacaan surat *al-Fīl* memiliki manfaat yang sangat besar. Manfaat yang paling utama adalah mendapatkan keamanan dari Allah Swt. Sebagaimana lazim diketahui sebagai manusia yang berpotensi mendapatkan musibah ataupun gangguan-gangguan sudah tentu kita membutuhkan keamanan. Dengan melaksanakan tradisi pembacaan surat *al-Fīl* diharapkan kita diberikan aman oleh Allah Swt.⁹³

⁹⁰ Lihat Transkrip, Kode: 11/TW/II/2022.

⁹¹ Lihat Transkrip, Kode: 09/TW/II/2022.

⁹² Lihat Transkrip, Kode: 08/TW/II/2022.

⁹³ Lihat Transkrip, Kode: 06/TW/II/2022.

Peran pengurus dalam pelaksanaan tradisi pembacaan surat *al-Fīl* sangat krusial. Pengurus senantiasa memberikan motivasi serta meningkatkan semangat santri dalam mengamalkan tradisi ini. Karenanya, membutuhkan kesadaran tinggi untuk santri dalam mengamalkan tradisi tanpa bimbingan pengasuh. Pengurus sendiri meyakini bahwa menuntut ilmu di pesantren ibarat naik bus kota, santri diibaratkan penumpangnya dan Kiai itu sopirnya. Kepatuhan terhadap pengasuh merupakan hal mutlak yang harus dilaksanakan. Karena apa yang diperintahkan pengasuh pasti memiliki manfaat.⁹⁴

Berikut penulis cantumkan makna *objektif* tradisi pembacaan surat *al-Fīl* di Pondok Pesantren Syifa' Warohmah, sebagai berikut:

Tabel 4.1: Makna *objektif* tradisi pembacaan surat *al-Fīl*

| Pengasuh | Pengurus | Santri |
|--|---|--|
| Pengasuh mewajibkan tradisi pembacaan surat <i>al-Fīl</i> karena dipercaya sebagai wasilah perlindungan. | sebagai bentuk kepatuhan para santri terhadap pengasuh. | Pelaksanaan tradisi pembacaan surat <i>al-Fīl</i> merupakan kegiatan yang wajib diikuti sehingga berawal dari peraturan menjadi kebiasaan yang setiap hari dilaksanakan. |

2. Makna *Ekspresif*

Makna *ekspresif* adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan). Makna *ekspresifnya*, tentu ada beberapa perbedaan yang beragam. Karena, bagi pelaku pembacaan surat *al-Fīl* dimaknai sebagai tolak bala', bisa membuat hati menjadi tenang dan obat hati, sebagai wirid dan sebagai do'a. Makna *ekspresif* tersebut dapat diklasifikasi

⁹⁴ Lihat Transkrip, Kode: 07/TW/III/2022.

menjadi beberapa poin penting yaitu bahwa dengan tradisi pembacaan *al-Fīl* ada makna yang menunjukkan makna praktis sebagai bentuk pembiasaan, maupun sebagai bentuk upaya atau *riyāḍah* para santri lewat amalan atau wirid yang dilaksanakan setiap hari di Pesantren. Tradisi pembacaan surat *al-Fīl* juga menunjukkan makna ketundukan dan rasa patuh kepada guru maupun terhadap peraturan Pesantren. Dalam makna ekspresif terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

a. Makna ekspresif menurut pengasuh

Dari hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah menjelaskan bahwa tradisi pembacaan surat *al-Fīl* diwajibkan karena pondok ini merupakan cabang dari Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang, di sana tradisi tersebut dijadikan kewajiban. Selain itu, tradisi pembacaan surat *al-Fīl* diyakini sebagai tolak bala'. Diharapkan dengan melestarikan tradisi tersebut, seluruh warga pesantren terhindar dari gangguan-gangguan dan diberikan perlindungan oleh Tuhan.⁹⁵

Karena begitu besarnya manfaat dari tradisi pembacaan surat *al-Fīl* bagi warga pesantren, juga dapat menanamkan rasa kecintaan terhadap Al-Qur'an dengan cara membacanya. Karena sebaik-baik manusia adalah orang yang mau belajar Al-Qur'an dan mengamalkannya. Juga dengan mewajibkan pembacaan surat *al-Fīl*,

⁹⁵ Lihat Transkrip, Kode: 06/TW/II/2022.

maka pengasuh telah menjaga tradisi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah.

b. Makna *ekspresif* menurut pengurus

Tradisi pembacaan surat *al-Fīl* merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri tanpa terkecuali dan hingga saat ini tradisi tersebut masih tetap terlaksana dengan baik yang dalam mengamalkannya diperlukan keistiqomahan santri, agar dalam diri santri sendiri merasakan adanya perubahan dari apa yang diamalkan setiap harinya.

Tujuan dari tradisi pembacaan surat *al-Fīl* menurut pengurus adalah melatih santri untuk senantiasa mengamalkan tradisi di pondok pesantren, sebagai pembiasaan dan pelatihan terhadap diri para santri supaya terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an, juga melaksanakan amanah dari pengasuh agar tradisi tersebut dapat berkembang dan bermanfaat serta berdampak positif terhadap pembacanya. Bukan hanya itu saja pembentuk karakter santri dapat terlihat dengan aktif tidaknya dalam kegiatan tersebut. Banyak santri yang kurang menyadari hal ini dikarenakan kurang memahami fungsi tradisi pembacaan surat *al-Fīl*. Oleh karena itu tugas pengurus ialah memberikan wawasan tradisi pembacaan surat *al-Fīl* agar santri ketika mengamalkan menjadi lebih semangat.⁹⁶

⁹⁶ Lihat Transkrip, Kode: 07/TW/III/2022.

c. Makna *ekspresif* menurut santri

Dari hasil wawancara terhadap para santri dihubungkan dengan terori makna *ekspresif* bisa dinyatakan, bahwa sebagian besar santri melakukan tradisi pembacaan surat *al-Fīl* adalah sebagai sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan, sudah menjadi peraturan pesantren dan merupakan amalan dari pengasuh. Sebagian besar santri hanya memahami tradisi pembacaan surat *al-Fīl* sekedarnya saja. Artinya tidak mengetahui keseluruhan tradisi tersebut dan hanya untuk *ngalap barakah*.⁹⁷ Meskipun mereka tidak mengetahui tradisi pembacaan surat *al-Fīl* secara mendalam namun semangat dan antusias santri dalam mengikuti kegiatan sangat tinggi .

Jika sudut pandang ke santri maka makna *ekspresifnya* tentang tradisi pembacaan surat *al-Fīl*, penulis menganalisis bahwa tradisi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah memiliki keutamaan tersendiri bagi pembacanya. Namun, tidak semua santri yang beranggapan sama dengan santri lain mengenai makna tradisi pembacaan surat *al-Fīl* yang dilakukan di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah tersebut. Bukan hanya penilaian saja yang diperoleh melalui makna ini melainkan perasaan setelah melakukan suatu tradisi pembacaan surat *al-Fīl* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah.

⁹⁷ Lihat Transkrip, Kode: 08/TW/II/2022; 13/TW/III/2022; 14/TW/III/2022; 16/TW/III/2022.

Banyak santri yang memaknai tradisi pembacaan surat *al-Fīl* sebagai tolak bala' dan sarana perlindungan.⁹⁸ Santri yang bernama Tegar Firmansyah menyatakan bahwa surat *al-Fīl* mengisahkan tentang pasukan bergajah yang hendak menyerang Ka'bah namun gagal. Karena itu, dia memaknai surat *al-Fīl* sebagai sarana perlindungan. Dengan perantaraan surat *al-Fīl* Allah akan melindungi dari bahaya-bahaya yang mengancam. Sebagaimana Allah memberikan perlindungan kepada Ka'bah dari bahaya yang mengancamnya.⁹⁹ Selain itu surat *al-Fīl* juga dipercaya dapat melindungi dari santet dan serangan hal-hal ghaib.¹⁰⁰

Namun tidak sedikit pula santri yang meyakini dengan sepenuh hati kebenaran dan keutamaan serta berkah surat *al-Fīl* yang berasal dari Allah. Keyakinan ini diikuti dengan melakukan wirid dengan selalu membaca surat *al-Fīl*. Keberkahan tersebut bisa berupa ketenangan dan kedamaian hati yang didapat karena istiqomah mengamalkan surat *al-Fīl*. Bahkan, ketika tidak mengamalkannya dia merasa ada yang kurang.¹⁰¹ Ada juga juga santri yang memaknai tradisi pembacaan surat *al-Fīl* sebagai do'a. Dia menyatakan surat *al-Fīl* merupakan bagian dari Al-Qur'an. Yang kandungannya adalah

⁹⁸ Lihat Transkrip, Kode: 10/TW/II/2022; 17/TW/III/2022; 10/TW/II/2022.

⁹⁹ Lihat Transkrip, Kode: 11/TW/II/2022.

¹⁰⁰ Lihat Transkrip, Kode: 09/TW/II/2022.

¹⁰¹ Lihat Transkrip, Kode: 14/TW/III/2022.

kisah pasukan bergajah. Jadi ketika membacanya dia memaknainya sebagai do'a.¹⁰²

Berikut penulis cantumkan makna *ekspresif* tradisi pembacaan surat *al-Fīl* di Pondok Pesantren Syifa' Warohmah, sebagai berikut:

Tabel 4.2: Makna *ekspresif* tradisi pembacaan surat *al-Fīl*

| Pengasuh | Pengurus | Santri |
|--|--|--|
| Sebagai bentuk keberhasilan menjaga tradisi melalui santri dan pengurus. | Permohonan keselamatan dari gangguan-gangguan dari luar yang berniat tidak baik. | <ul style="list-style-type: none"> • Sebagai tolak bala' • Obat hati yang dapat menjadikan hati tenteram • Do'a • <i>Ngalap berkah</i> dari pengasuh |

3. Makna *Dokumenter*

Makna *dokumenter*, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku tindakan) tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada budaya secara keseluruhan. Makna *dokumenter* dari tradisi pembacaan surat *al-Fīl* ini sesungguhnya dapat diketahui jika diteliti secara mendalam, karena makna *dokumenter* adalah makna yang tersirat dan tersembunyi, yang secara tidak disadari bahwa dari satu praktik pembacaan surat *al-Fīl* ini bisa menjadi suatu kebudayaan yang menyeluruh.

Tradisi pembacaan Al-Qur'an surat *al-Fīl* dan menimbulkan tiga resepsi terhadap santri : *Pertama*, sebagai kegiatan atau keadaan dimana santri hanya menganggap bahwa tradisi tersebut merupakan wujud tradisi

¹⁰² Lihat Transkrip, Kode: 15/TW/III/2022.

yang telah ada dan dilakukan. *Kedua*, tradisi religius atau praktik keberagamaan, yaitu santri menerima suatu keadaan yang telah mereka lakukan sebagai bentuk praktik umat beragama terlebih kehidupan di pesantren dengan mengambil manfaat dari tradisi tersebut. *Ketiga*, tradisi simbolis, yaitu santri menganggap bahwa apa yang mereka lakukan makna yang sesuai dengan lokus yang melingkupinya.

Menurut penulis bahwa tradisi pembacaan surat *al-Fīl* memiliki keutamaan dan keistimewaan tersendiri terutama untuk mereka yang istiqamah mengamalkannya. Dalam tradisi pembacaan surat *al-Fīl* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah menurut makna *dokumenter* adalah bagaimana memposisikan kebiasaan menjadi sebuah kebudayaan yang wajib dikerjakan. Makna *dokumenter* merupakan gabungan antara makna-makna sebelumnya. Maka tradisi pembacaan surat *al-Fīl* merupakan wujud akhir karena telah menjadikannya sebagai kebudayaan bagi santri untuk senantiasa mengamalkannya.

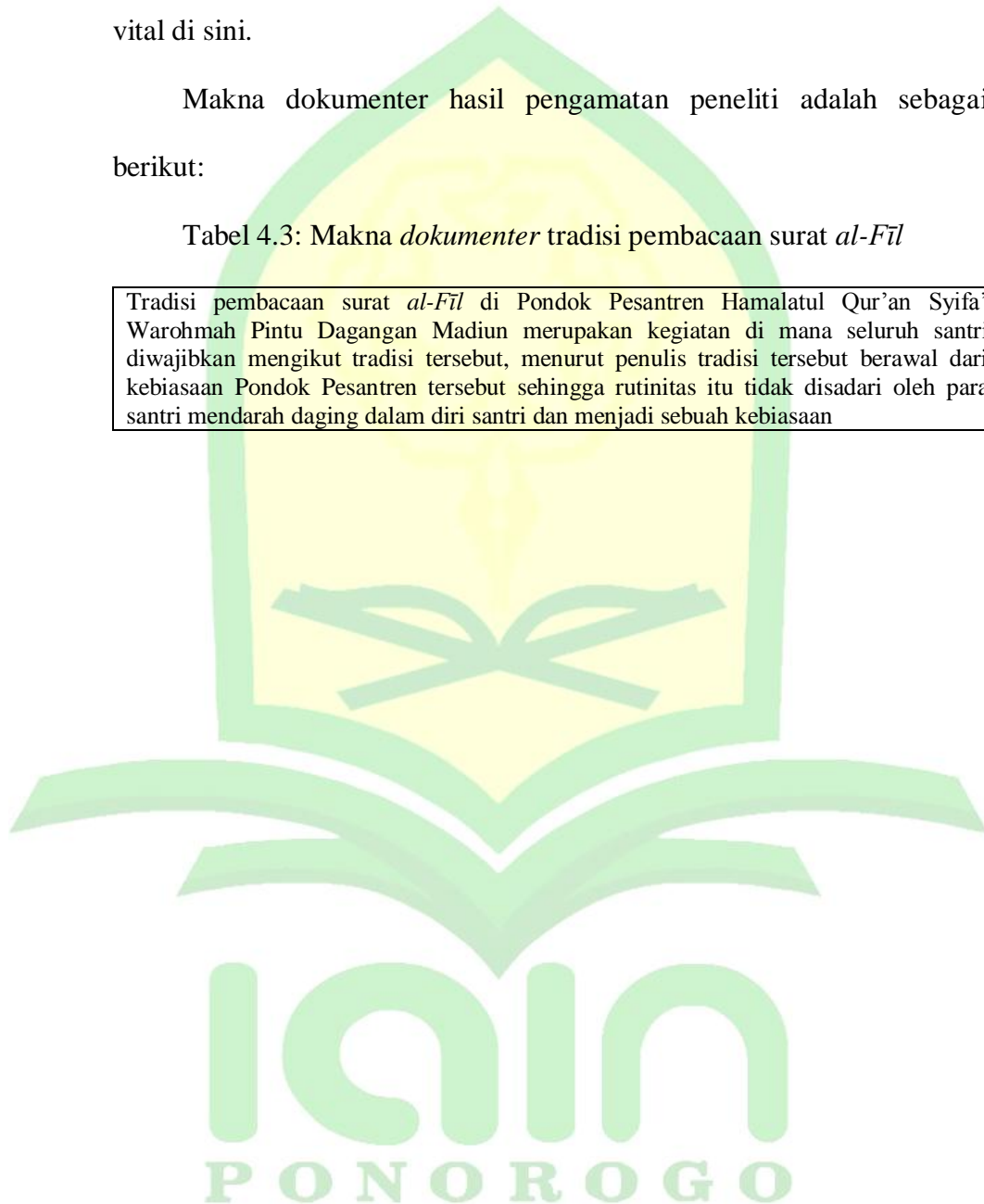
Dengan demikian, sebuah tradisi senantiasa menjadi acuan bagi seorang santri baru untuk mengikutinya. Meskipun pada awalnya mereka tidak mengetahui manfaat yang akan diterimanya, tapi dengan keyakinan dan keistiqomahan dalam mengamalkan keberkahan selalu mendekat padanya. Sebagai seorang santri yang baik hendaknya tetap mengikuti tradisi pembacaan surat *al-Fīl* di pondok pesantren. Mengharap keberkahan dari setiap kegiatan yang telah ditentukan merupakan prilaku teladan. Meskipun kita sendiri tidak mengetahui manfaat dari kegiatan.

Dalam tradisi pembacaan surat *al-Fīl* menurut makna *dokumenter* ialah bagaimana memposisikan kebiasaan menjadi sebuah kebudayaan yang wajib dikerjakan. Peran pengurus dalam membudayakan tradisi sangat vital di sini.

Makna dokumenter hasil pengamatan peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3: Makna *dokumenter* tradisi pembacaan surat *al-Fīl*

| |
|--|
| Tradisi pembacaan surat <i>al-Fīl</i> di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun merupakan kegiatan di mana seluruh santri diwajibkan mengikut tradisi tersebut, menurut penulis tradisi tersebut berawal dari kebiasaan Pondok Pesantren tersebut sehingga rutinitas itu tidak disadari oleh para santri mendarah daging dalam diri santri dan menjadi sebuah kebiasaan |
|--|



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan kajian *living Qur'an* terhadap tradisi pembacaan surat *al-Fīl* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun, dari semua pembahasan yang ada dalam skripsi ini, serta menjawab berbagai rumusan masalah yang ada, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Pelaksanaan tradisi pembacaan surat *al-Fīl* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun dilakukan setiap selesai salat lima waktu (*maktūbah*) dibaca sebanyak tujuh kali. Pada pembacaan yang terakhir (ke tujuh), ketika membaca ayat yang keempat, tepatnya pada lafadz *tarmīhim* membacanya diulang sebanyak sebelas kali dengan satu tarikan nafas. Dan ketika membaca ayat ke lima, yang berbunyi *faja 'alahum ka 'asfimma 'kūl*, membacanya diulang sebelas kali.
2. Mengenai makna yang terkandung dalam tradisi pembacaan surat *al-Fīl*. Adapun makna yang dimaksud meliputi tiga makna, yakni makna *objektif*, makna *ekspresif*, dan makna *dokumenter*. Sebagai makna *objektifnya*, tradisi ini dipandang sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan karena merupakan peraturan pesantren dan juga merupakan amalan ijazah dari pengasuh. Sebagai makna *ekspresifnya*, tradisi ini dimaknai sebagai sarana tolak bala', juga obat hati yang dapat

menjadikan hati menjadi damai dan tenang. Tradisi ini juga dimaknai sebagai doa. Sebagai makna *dokumenternya* tradisi ini adalah sebuah kebiasaan yang menjadi rutinitas sehingga kegiatan tradisi tersebut sudah biasa dilaksanakan.

B. Saran

Sebagai catatan akhir penelitian ini, penulis ingin menyampaikan saran sebagai bahan pertimbangan. Saran tersebut adalah:

1. Setiap warga Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun untuk terus melaksanakan tradisi pembacaan surat *al-Fil*.
2. Sebagai pengamal tradisi pembacaan surat *al-Fil* hendaknya memahami tradisi tersebut dengan baik sehingga dapat mengetahui dengan baik asal usul, manfaat dan tujuan dari tradisi tersebut sehingga dapat menumbuhkan semangat dalam mengamalkannya.
3. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Sehingga diperlukan kajian-kajian lain yang dapat melengkapi dan mendukung ranah keilmuan pada masa depan. Oleh karena itu, penulis berharap akan muncul penelitian-penelitian yang lebih baik lagi dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terlebih lagi memfokuskan kajian *living Qur'an* yang berkembang di masyarakat khususnya tentang tradisi pembacaan Al-Qur'an supaya tradisi yang berkembang tidak terkikis oleh zaman yang semakin maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," dalam *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Volume 20, Nomor 1 Mei, 2012.
- Amin, Darori. *Sinkritisme dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Athailah, A. *Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi tentang Otentitas Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Baum, Gregory. *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis - Normatif*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1991.
- Al-Dhimyāī, Abū Bakr. *Kifāyat al-Atqiyā' wa Minhāj al-Asfiyā'*. Surabaya: Alharamain Jaya, tanpa tahun.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, Terj. Aswab Mahsin dan Bur Rasuanto. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Mukāsyafat al-Qulūb*. Beirut: Dārul Kutub Al-'Ilmiyyah, 2019.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003.
- Hamid, Idam. "Tradisi Membaca Yasin di Makam Annangguru Maddapungan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar." Skripsi, UIN Banda Aceh, 2017.

- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi*. Tangerang Selatan: Maktabah Darus-Sunnah, 2021.
- Kuncoroningrat. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Jambatan, 1954.
- Laelasari. "Tradisi Membaca Surat Yasin Tiga Kali Pada Ritual Rebo Wekasan (Studi *Living Sunnah* di Kampung Sinagar Desa Bojong Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur)" dalam *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* Vol. 4 No. 2 2020.
- Lestari, Intan Ayu. "Tradisi Pembacaan Surat Al-Insyirah dan Al-Fiil (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar)." Skripsi, UIN Tulungagung, 2021.
- Maimoen, Muhammad Najjih. *Mengamalkan Ajaran Syari'at dan Membenahi Adat Istiadat*. Rembang: Toko Kitab al-Anwar, 2014.
- Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, Terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2021.
- Musthofah, Ahmad Zainal. "Tradisi Pembacaan Al-Quran Surat-Surat Pilihan (Kajian *Living Qur'an* di PP. Manba'ul Hikmah, Sidoarjo)." Skripsi, UIN Yogyakarta, 2015.
- Rusmana, Dadan. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007.

- , *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Tangerang Selatan: Pustaka Iman, 2019.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005.
- Syamsuddin, Sahiron. (Ed). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007.
- Tim Departemen Pendidikan Pusat. *Buku Panduan Kegiatan Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an*. Jombang: Pustaka Jogoroto, 2020.
- Wahib, Khasin Nur. "Tradisi Pembacaan Surat Alfatihah dan Alfiil (Kajian *Living Qur'an* di Ponpes Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo)." Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020.
- Zainuddin, Ahmad. dan Faiqotul Hikmah, "Tradisi Yasinan (Kajian *Living Qur'an* di Ponpes Ngalah Pasuruan)" dalam *Mafhum* Volume 4 Nomor 1 Mei 2019.
- Al-Zuhaylī, Wahbah. *Al-Tafsīr Al-Munīr: fī Al-'Aqīdah wa Al-Syarī'ah wa Al-Manhaj*. Beirut: Dār Al-Fikr, 2013.

LAMPIRAN

TRANSKRIP DOKUMENTASI

Kode : 01/TD/II/2022

Bentuk : Tulisan

Isi Dokumen : Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun

Tanggal Pencatatan : 23 Februari 2022

| | |
|-------------------|--|
| Bukti Dokumentasi | <p>Berdirinya Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun tidak bisa dilepaskan dari Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang, karena Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah adalah cabang dari Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Pusat. Sosok KH. Ainul Yaqin memiliki peran yang sangat besar terhadap berdirinya pondok. KH. Ainul Yaqin menaruh perhatian yang sangat besar terhadap minat santri yang ingin menghafalkan Al-Qur'an namun terkendala biaya.</p> <p>Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang berdiri untuk memberi solusi bagi generasi yang berpotensi untuk menghafal Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode tahfidh cepat, para santri didesain untuk bisa menghafal Al-Qur'an dalam waktu kurang dari satu tahun. Dengan adanya metode ini diharapkan para santri bisa menempuh jenjang tahfidh dengan waktu tempuh yang tidak terlalu lama sehingga bisa segera melanjutkan studi ke jenjang berikutnya, seperti meneruskan studi di Perguruan Tinggi, konsentrasi pendalaman kitab salaf, penguasaan bahasa asing, pengabdian masyarakat, dll.</p> <p>Pada perkembangannya, karena banyaknya minat santri yang ingin menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren</p> |
|-------------------|--|

| | |
|----------|---|
| | <p>Hamalatul Qur'an, maka dibukalah cabang yang tersebar di seluruh Indonesia. Saat ini Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang telah memiliki kurang lebih 80 cabang. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun.</p> <p>Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun berdiri pada tanggal 31 Januari 2020. KH. Ainul Yaqin memberikan kepercayaan kepada santrinya yang bernama Miftachul Umam yang asli dari Madiun untuk menjadi pengasuh dan pengelola pondok. Saat ini proses Akta Notaris dan pendaftaran izin pendirian pondok dari Kemenag telah mencapai 70%.</p> |
| Refleksi | <p>Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah Pintu Dagangan Madiun merupakan cabang dari Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang, berdiri pada tanggal 31 Januari 2020 atas peran KH. Ainul Yaqin dan Ustaz Miftachul Umam.</p> |

TRANSKRIP DOKUMENTASI

Kode : 02/TD/II/2022

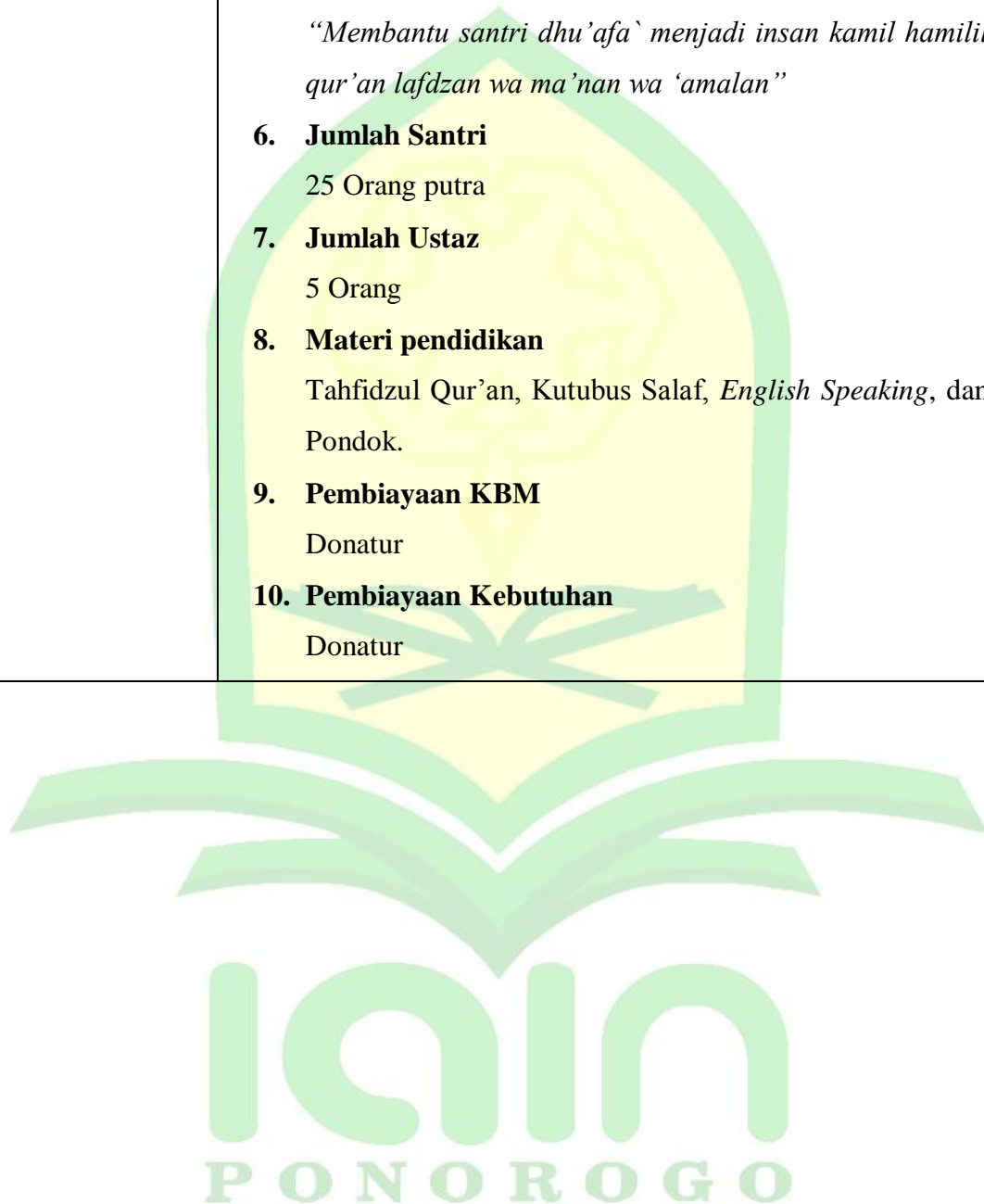
Bentuk : Tulisan

Isi Dokumen : Profil PP. Hamlatul Qur'an Syifa' Warohmah

Tanggal Pencatatan : 23 Februari 2022


| | |
|-------------------|---|
| Bukti Dokumentasi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Nama Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah. 2. Alamat Jl. Gerilya, Rt. 11 Rw. 05 Pintu, Dagangan, Kabupaten Madiun 3. Tanggal Berdiri |
|-------------------|---|

| | |
|--|---|
| | <p>31 Januari 2020</p> <p>4. Pendiri KH. Ainul Yaqin, S.Q dan Ustaz Miftachul Umam.</p> <p>5. Motto <i>“Membantu santri dhu’afa` menjadi insan kamil hamilil qur’an lafdzan wa ma’nan wa ‘amalan”</i></p> <p>6. Jumlah Santri 25 Orang putra</p> <p>7. Jumlah Ustaz 5 Orang</p> <p>8. Materi pendidikan Tahfidzul Qur’an, Kutubus Salaf, <i>English Speaking</i>, dan Pondok.</p> <p>9. Pembiayaan KBM Donatur</p> <p>10. Pembiayaan Kebutuhan Donatur</p> |
|--|---|



TRANSKRIP DOKUMENTASI

Kode : 03/TD/II/2022
 Bentuk : Gambar
 Isi : Agenda Kegiatan Pondok

| | |
|-------------------|--|
| Bukti Dokumentasi |  |
| Refleksi | <p>Agenda kegiatan santri di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah terdiri dari agenda kegiatan harian, kegiatan setiap malam Jum'at dan kegiatan ekstrakurikuler.</p> |

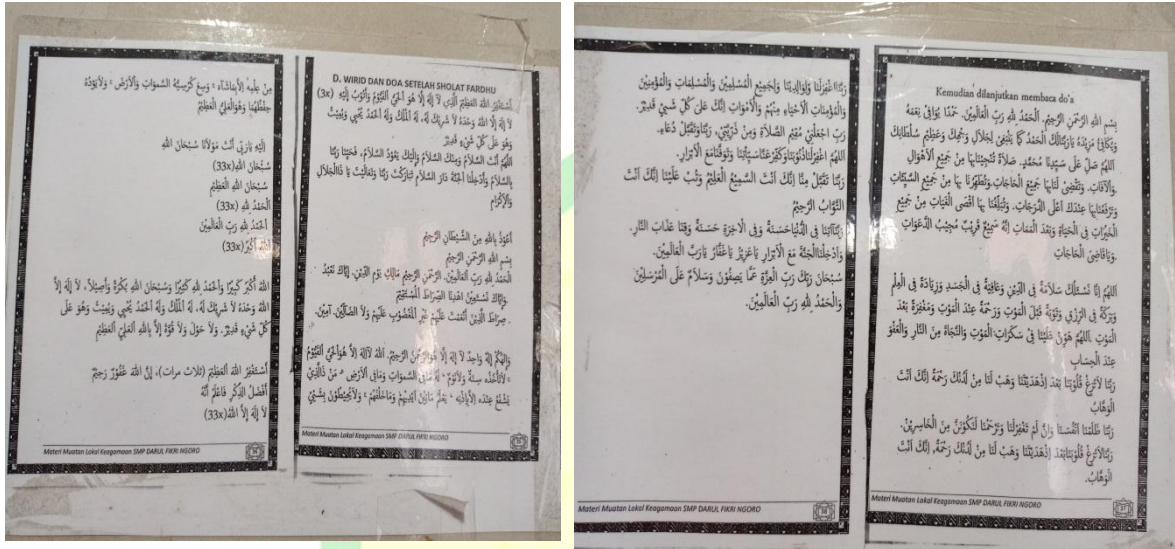
TRANSKIP OBSERVASI

Kode : 04/TO/II/2022
 Tanggal pengamatan : 26 Februari 2022
 Jam : 20.00 – 21.30
 Keterangan : Kegiatan Wiridan setelah salat Isya' berjamaah dan praktik pembacaan surat *al-Fīl*

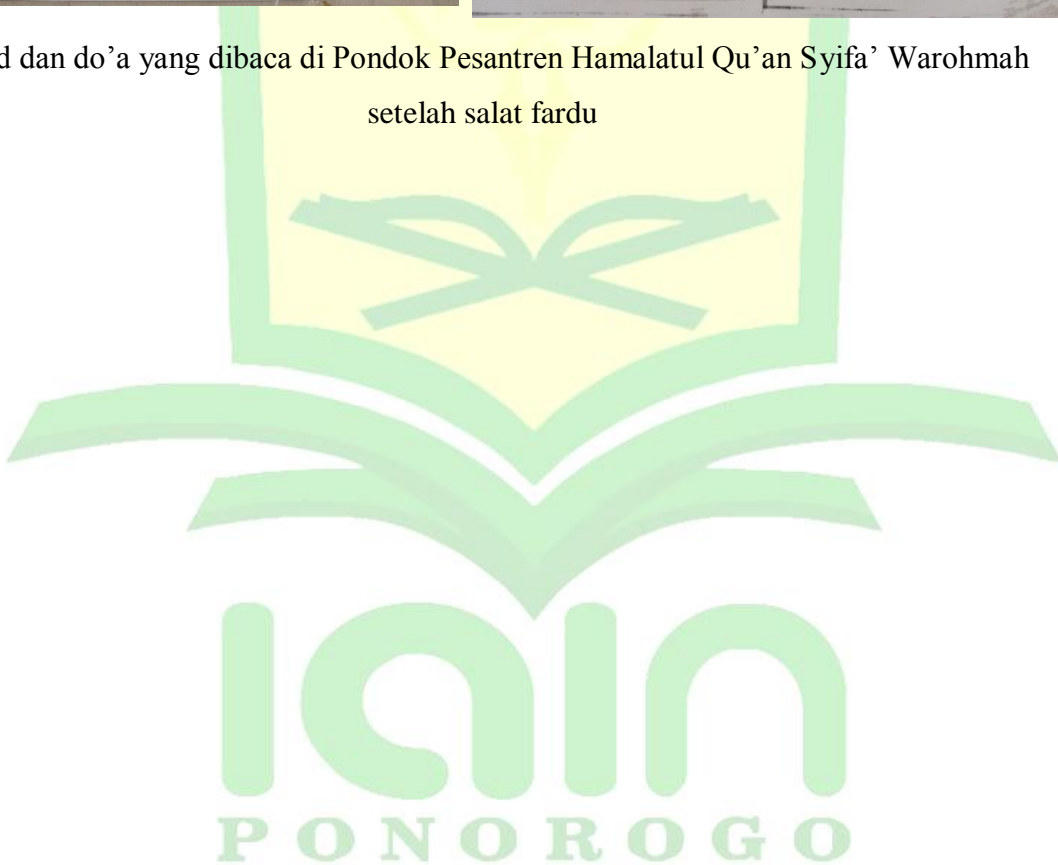


Pada Sabtu, 26 Februari 2022, peneliti melakukan observasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah untuk mengetahui secara mendalam bagaimana pelaksanaan praktik tradisi pembacaan surat *al-Fīl* yang biasa dilakukan setiap ba'da salat fardu. Kegiatan pembacaan surat *al-Fīl* dilakukan setelah selesai membaca wirid yang biasa dilakukan oleh warga NU dan juga do'a. Kemudian setelah itu dilanjut dengan amalan khusus yaitu membaca surat *al-Fīl* dan di akhiri dengan membaca salawat. Surat *al-Fīl* dibaca sebanyak tujuh kali, pada pembacaan yang terakhir (ke tujuh), ketika membaca ayat yang ke empat, tepatnya pada lafadz *tarmīhim* diulang sebanyak sebelas kali dengan satu tarikan nafas. Dan ketika membaca ayat ke lima, yang berbunyi *faja'alahum ka'asfimma'kūl*, membacanya sebelas kali. Tidak Selalu pengasuh yang menjadi

imam dalam pembacaan surat *al-Fil*, terkadang dari pengurus, bahkan juga tidak jarang santri yang menjadi imam.



Wirid dan do'a yang dibaca di Pondok Pesantren Hamalatul Qu'an Syifa' Warohmah setelah salat fardhu



TRANSKIP WAWANCARA

Kode : 05/TW/III/2022
 Nama Informan : KH. Ainul Yaqin, S.Q (51 Tahun)
 Keterangan : Pengasuh PP. Hamalatul Qur'an Jombang
 Tanggal Wawancara : 01 Maret 2022

| | |
|----------|--|
| Peneliti | <i>Assalāmu 'alaikum.</i> |
| Informan | <i>Wa 'alaikumussalām.</i> |
| Peneliti | Abah, mengapa pembacaan surat <i>al-Fīl</i> dijadikan tradisi di PP. Hamalatul Qur'an? |
| Informan | Ya kitakan butuh aman itu aja. Dalam surat <i>al-Fīl</i> kan ada ayat yang berbunyi " <i>faja'alahum ka'asfimma'kūl</i> " dengan membaca ayat itu diharapkan kita diberikan aman oleh Allah Swt. kan ada hal-hal yang tidak aman, sama juga dengan amalan <i>ḥizb al-naṣr</i> itu kan biar kita husnudzon kepada orang, biar kita dijaga oleh Allah. |
| Peneliti | Untuk pemaknaan surat <i>al-Fīl</i> sendiri bagi Abah? |
| Informan | Ya untuk tolak bala'. Dalam surat <i>al-Fīl</i> kan diterangkan pasukan gajah yang terkena tolak bala' dari <i>ṭoiron abābil</i> . |
| Peneliti | Untuk pengaruhnya sendiri apa Bah? |
| informan | Ya kalau itu saya tidak terlalu memperhatikan ya. Karena saya dulu itu diijzahi oleh guru saya, ya saya amalkan. Kitakan sebagai santri ketika mendapat ijazah dari guru ya diamalkan saja. Tidak usah tanya macam-macam. Kalau dunia klenik itu kan tidak bisa kita rasionalkan. Yang penting yakin saja. |

TRANSKIP WAWANCARA

Kode : 06/TW/II/2022
 Nama Informan : Ustaz Miftachul Umam
 TTL : Madiun, 14 Mei 1996
 Keterangan : Pengasuh PP. Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah
 Tanggal Wawancara : 24 Februari Maret 2022

| | |
|----------|--|
| Peneliti | <i>Assalāmu 'alaikum.</i> |
| Informan | <i>Wa 'alaikumussalām.</i> |
| Peneliti | Ustaz, bagaimana praktik tradisi pembacaan surat <i>al-Fīl</i> ? |
| Informan | Untuk surat <i>al-Fīl</i> sendiri dibaca setiap selesai salat lima waktu sebanyak tujuh kali. Pada pembacaan yang terakhir, ketika |

| | |
|----------|--|
| | membaca ayat yang ke empat, pada lafadz <i>tarmīhim</i> diulang sebanyak sebelas kali dengan satu tarikan nafas. Dan ketika membaca ayat ke lima, yang berbunyi <i>faja'alahum ka'asfimma'kūl</i> , membacanya sebelas kali. |
| Peneliti | Untuk sejarah pelaksanaannya? |
| Informan | Ya sejak awal pondok ini berdiri, tradisi tersebut sudah dilaksanakan. |
| Peneliti | Alasan Ustadz menjadikan surat <i>al-Fīl</i> sebagai tradisi? |
| Informan | Saya kan mondok di Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang, di sana tradisi tersebut dijadikan kewajiban. Karena pondok ini cabang dari sana, maka sudah tentu di sini juga saya wajibkan. |
| Peneliti | Maknanya surat <i>al-Fīl</i> bagi Ustadz? |
| Informan | Tolak bala'. Dalam surat <i>al-Fīl</i> ada lafadz <i>tarmīhim</i> itu kan merupakan pertolongan <i>Gusti Allah</i> . Jadi ketika membaca lafadz itu kita berharap semoga Allah menolong kita ketika ada gangguan. |

TRANSKIP WAWANCARA

Kode : 07/TW/III/2022

Nama Informan : Khusnul Adi Agus Purnomo (25 Tahun)

Keterangan : Pengurus PP. Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah

Tanggal Wawancara : 24 Februari Maret 2022

| | |
|----------|--|
| Peneliti | <i>Assalāmu'alaikum.</i> |
| Informan | <i>Wa'alaikumussalām.</i> |
| Peneliti | Kang, apa alasan pengurus mewajibkan tradisi pembacaan surat <i>al-Fīl</i> ? |
| Informan | Surat <i>al-Fīl</i> itu kan ijazah dari Pak Yai Yaqin, pengasuh pusat. Jadi sebagai santri kami ya <i>sami'na wa atha'na</i> . Kita sebagai santri wajib patuh kepada guru. Karena saya itu berkeyakinan, kita mondok ibarat naik bus kota, santri penumpangnya dan Kiai itu sopirnya. Jadi kita nurut saja insya Allah sampai tujuan. Dan yang paling penting apa yang diperintahkan Pak Yai pasti ada manfaatnya dan baik bagi kita. Saya <i>haqqul yaqin</i> untuk masalah itu. |
| Peneliti | Untuk maknanya tradisi pembacaan surat <i>al-Fīl</i> bagi Kang Khusnul? |
| Informan | Bagi saya surat <i>al-Fīl</i> itu adalah penjagaan. Jadi, bila ada orang yang ingin menyelaiki kita, atau ada gangguan-gangguan dari luar, maka surat <i>al-Fīl</i> itu sebagai penjaga. Karena surat <i>al-Fīl</i> dijadikan wiridan rutin, <i>insya Allah</i> bisa bermanfaat bagi pengamalnya. |
| Peneliti | Manfaat apa yang Kang Khusnul rasakan dari tradisi tersebut? |

| | |
|----------|---|
| Informan | Secara spesifik saya belum tahu. Tapi itu tadi, karena ini ijazah guru, perintah dari guru, walaupun saat ini belum ada tapi yang pasti ada manfaatnya. |
| Peneliti | Jika ada santri yang tidak melaksanakan tradisi tersebut, apa tindakan yang Kang Khusnul ambil sebagai pengurus? |
| Informan | Yang pertama tentu akan saya peringatkan. Selanjutnya akan saya berikan pemahaman bahwa tradisi ini adalah tradisi yang baik. Karena yang dibaca adalah surat dari Al-Qur'an yang tentunya memiliki keutamaan. Juga sebagai santri semuanya harus mengikuti peraturan pondok. Amalan ini berasal dari Pak Yai, jadi pasti memiliki manfaat. Walaupun saat ini belum merasakan, suatu saat nanti pasti para santri akan merasakannya. Selanjutnya akan saya berikan motivasi, bahwa tradisi tersebut adalah pelatihan dan pembiasaan agar para santri terbiasa istiqomah mengamalkan amalan dan terbiasa dengan Al-Qur'an. |

TRANSKIP WAWANCARA

Kode : 08/TW/II/2022
 Nama Informan : Muhlas Afifi
 TTL : Pamekasan, 18 Mei 2008
 Keterangan : Santri PP. Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah
 Tanggal Wawancara : 25 Februari 2022

| | |
|----------|--|
| Peneliti | <i>Assalāmu 'alaikum.</i> |
| Informan | <i>Wa 'alaikumussalām.</i> |
| Peneliti | Kang, apa alasan <i>sampean</i> melaksanakan tradisi pembacaan surat <i>al-Fīl</i> ? |
| Informan | Alasan saya ikut tradisi pembacaan surat <i>al-Fīl</i> karena itu amalan wajib. |
| Peneliti | Pemaknaan surat <i>al-Fīl</i> sendiri bagi Kang Muhlas? |
| Informan | Kalau itu kurang tahu Kang. Karena saya hanya ikut-ikut. |
| Peneliti | Untuk pengaruhnya sendiri? |
| Informan | Biasa-biasa saja Kang. Saya tidak merasakan apa-apa. |

TRANSKIP WAWANCARA

Kode : 09/TW/II/2022
 Nama Informan : Muhammad Khilal Haq

TTL : Jombang, 02 Januari 2005

Keterangan : Santri PP. Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah

Tanggal Wawancara : 25 Februari 2022

| | |
|----------|---|
| Peneliti | <i>Assalāmu 'alaikum.</i> |
| Informan | <i>Wa 'alaikumussalām.</i> |
| Peneliti | Kang, bagaimana pelaksanaan tradisi pembacaan surat <i>al-Fīl</i> ? |
| Informan | Pelaksananya, surat <i>al-Fīl</i> dibaca tujuh kali setiap selesai salat waktu sehabis wiridan, pada pembacaan terakhir untuk lafadz <i>tarmihim</i> diulang sebelas kali dengan satu tarikan nafas, ayat ke lima diulang sebelas kali. |
| Peneliti | Siapa yang ikut melaksanakan tradisi tersebut? |
| Informan | Seluruh santri, pengurus. Pokoknya seluruh warga pondok. Kadang juga ada warga desa yang ikut. |
| Peneliti | Untuk tanggapan Kang Khilal terhadap tradisi tersebut? |
| Informan | Menurut saya ya bagus. Karena itu amalan dari Pak Yai. Pak Yai dulu kan mondok di Pesantren Tebuireng asuhan KH. Yusuf Masyhar. |
| Peneliti | Untuk pemaknaan tradisi tersebut bagi Kang Khilal? |
| Informan | Sebagai sarana perlindungan. Untuk menolak santet, serangan ghaib dan gangguan-gangguan lainnya. |
| Peneliti | Pengaruh yang Kang Khilal rasakan dari tradisi tersebut? |
| Informan | Saya merasa lebih dekat dengan Allah Swt. |

TRANSKIP WAWANCARA

Kode : 10/TW/II/2022

Nama Informan : Ramdhani Nasuha Akbar

TTL : Madiun, 04 Juli 2009

Keterangan : Santri PP. Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah

Tanggal Wawancara : 25 Februari 2022

| | |
|----------|---|
| Peneliti | <i>Assalāmu 'alaikum.</i> |
| Informan | <i>Wa 'alaikumussalām.</i> |
| Peneliti | Kang, apa alasan <i>sampun</i> melaksanakan tradisi pembacaan surat <i>al-Fīl</i> ? |
| Informan | Karena <i>sampun</i> kewajiban. |
| Peneliti | Pemaknaan surat <i>al-Fīl</i> sendiri bagi Kang Dhani? |
| Informan | Bagi saya sebagai tolak bala', tolak santet. Dan sebagai wirid wajib |
| Peneliti | Manfaat dari tradisi tersebut? |

| | |
|----------|---|
| Informan | Untuk menolak santet, terhindar dari gangguan-gangguan, juga untuk aman dari maling, Kang. Itu yang saya tahu. |
| Peneliti | Untuk pengaruhnya sendiri? |
| informan | Pengaruh yang saya rasakan dari tradisi tersebut, karena sudah menjadi kebiasaan maka saya merasa terbiasa dengan tradisi tersebut. |

TRANSKIP WAWANCARA

Kode : 11/TW/II/2022
 Nama Informan : Muhamad Tegar Firmansyah
 TTL : Tegal, 23 Oktober 2003
 Keterangan : Santri PP. Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah
 Tanggal Wawancara : 26 Februari 2022

| | |
|----------|--|
| Peneliti | <i>Assalāmu 'alaikum.</i> |
| Informan | <i>Wa'alaikumussalām.</i> |
| Peneliti | Bagaimana tanggapan Kang Tegar terhadap pelaksanaan tradisi pembacaan surat <i>al-Fīl</i> setiap selesai salat fardu? |
| Informan | Tentu tradisi tersebut bagus. Karena yang dibaca ayat Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam. Ditambah lagi tradisi tersebut ijazah dari Pak Yai. |
| Peneliti | Untuk pemaknaan tradisi tersebut bagi Kang Tegar? |
| Informan | Sebagai sarana perlindungan. Surat <i>al-Fīl</i> berisi tentang pasukan Gajah yang hancur karena ingin menghancurkan Ka'bah. Sehingga bisa dimaknai, dengan perantara surat <i>al-Fīl</i> kita meminta perlindungan kepada Allah dari bahaya-bahaya yang mengancam. Sebagaimana Allah memberikan perlindungan kepada Ka'bah dari bahaya yang mengancamnya. |
| Peneliti | Pengaruh yang Kang Tegar rasakan dari tradisi tersebut? |
| Informan | Pengaruh dari tradisi pembacaan surat <i>al-Fīl</i> bagi saya adalah saya merasa terjaga dari bahaya-bahaya. Baik itu bahaya yang terlihat maupun yang tidak. Dengan perantara surat <i>al-Fīl insya Allah</i> saya terjaga dari apa saja. |

TRANSKIP WAWANCARA

Kode : 12/TW/II/2022
 Nama Informan : M. Zaidan Abdurrahman

TTL : Batam, 03 September 2003

Keterangan : Santri PP. Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah

Tanggal Wawancara : 26 Februari 2022

| | |
|------------|--|
| Peneliti | <i>Assalāmu'alaikum.</i> |
| Informan | <i>Wa'alaikumussalām.</i> |
| Peneliti | Kang, bagaimana proses pelaksanaan tradisi pembacaan surat <i>al-Fīl</i> setiap selesai salat lima waktu? |
| Informan | Pelaksaaannya itu setiap selesai salat berjama'ah sesudah wirid dan do'a surat <i>al-Fīl</i> dibaca tujuh kali, pada pembacaan terakhir untuk lafadz tarmihim diulang sebelas kali dengan satu tarikan nafas, ayat ke lima diulang sebelas kali. |
| Peneliti | Untuk tanggapan Kang Zidan terhadap tradisi tersebut? |
| Informan | Tradisi tersebut bagus. Karena saya percaya surat <i>al-Fīl</i> dapat menolak serangan-serangan ghaib. |
| Peneliti | Alasan Kang Zidan ikut melaksanakan tradisi pembacaan surat <i>al-Fīl</i> sendiri apa? |
| Informan | Saya ikut tradisi tersebut karena <i>nderek dawuh</i> Pak Yai. |
| Penelitian | Tujuan Kang Zidan melaksanakan tradisi pembacaan surat <i>al-Fīl</i> ? |
| Informan | Agar saya diselamatkan oleh Allah Swt. dari gangguan-gangguan ghaib. |
| Peneliti | Untuk pemaknaan tradisi tersebut bagi Kang Zidan sendiri apa? |
| Informan | Sebagai penenang hati. Karena dengan membaca Al-Qur'an hati menjadi tenang |
| Peneliti | Pengaruh yang Kang Zidan rasakan dari tradisi tersebut? |
| Informan | Saya selama ini selamat dari serangan-serangan. |

TRANSKIP WAWANCARA

Kode : 13/TW/III/2022

Nama Informan : Ahmad Misbahul Mustofa

TTL : Madiun, 26 Juli 2006

Keterangan : Santri PP. Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah

Tanggal Wawancara : 02 Maret 2022

| | |
|----------|--|
| Peneliti | <i>Assalāmu'alaikum.</i> |
| Informan | <i>Wa'alaikumussalām.</i> |
| Peneliti | Kang, apa alasan <i>sampean</i> melaksanakan tradisi pembacaan surat <i>al-Fīl</i> ? |
| Informan | Alasan saya itu karena sudah menjadi kewajiban dan peraturan |

| | |
|----------|--|
| | pondok. |
| Peneliti | Pemaknaan surat <i>al-Fīl</i> sendiri bagi Kang Misbah? |
| Informan | Saya kurang tau Kang. Saya tahunya itu hanya wirid yang diwajibkan. Itu saja. |
| Peneliti | Untuk manfaat tradisi pembacaan surat <i>al-Fīl</i> ? |
| Informan | Itu saya juga belum tahu. |
| Peneliti | Pengaruh yang Kang Misbah rasakan dari tradisi pembacaan surat <i>al-Fīl</i> ? |
| Informan | Saya belum merasakannya. |

TRANSKIP WAWANCARA

Kode : 14/TW/III/2022
 Nama Informan : Rosyad Syauqillah
 TTL : Pacitan, 06 Juli 2006
 Keterangan : Santri PP. Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah
 Tanggal Wawancara : 02 Maret 2022

| | |
|----------|--|
| Peneliti | <i>Assalāmu 'alaikum.</i> |
| Informan | <i>Wa 'alaikumussalām.</i> |
| Peneliti | Kang, apa alasannya melaksanakan tradisi pembacaan surat <i>al-Fīl</i> ? |
| Informan | Saya makmum <i>mawon</i> sama pengasuh Kang. |
| Peneliti | Pemaknaan surat <i>al-Fīl</i> sendiri bagi Kang Rosyad? |
| Informan | Bagi saya tradisi tersebut membuat hati lebih khusyu'. |
| Peneliti | Untuk manfaat tradisi pembacaan surat <i>al-Fīl</i> ? |
| Informan | Menjaga diri dari bahaya. Dan juga dapat mengamankan barang dari pencurian. |
| Peneliti | Pengaruh yang Kang Rosyad rasakan dari tradisi pembacaan surat <i>al-Fīl</i> ? |
| Informan | Karena terbiasa melaksanakan pembacaan surat <i>al-Fīl</i> ketika tidak melaksanakannya, maka ada yang kurang. |

TRANSKIP WAWANCARA

Kode : 15/TW/III/2022
 Nama Informan : Firdaus Akbar
 TTL : Gresik, 08 November 2005
 Keterangan : Santri PP. Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah

Tanggal Wawancara : 02 Maret 2022

| | |
|----------|--|
| Peneliti | <i>Assalāmu 'alaikum.</i> |
| Informan | <i>Wa 'alaikumussalām.</i> |
| Peneliti | Kang, apa alasannya melaksanakan tradisi pembacaan surat <i>al-Fīl</i> ? |
| Informan | Tradisi itu sudah kewajiban dari pondok pusat. |
| Peneliti | Pemaknaan surat <i>al-Fīl</i> sendiri bagi Kang Akbar? |
| Informan | Jadi yang kita baca surat <i>al-Fīl</i> yang merupakan bagian dari Al-Qur'an. Yang kandungannya adalah kisah pasukan bergajah. Jadi ketika membaca itu, saya memaknainya sebagai do'a. |
| Peneliti | Pengaruh yang Kang Akbar rasakan dari tradisi pembacaan surat <i>al-Fīl</i> ? |
| Informan | Hati menjadi damai. |

TRANSKIP WAWANCARA

Kode : 16/TW/III/2022

Nama Informan : Hameca Wisnu Setya Nugraha

TTL : Madiun, 05 Oktober 2008

Keterangan : Santri PP. Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah

Tanggal Wawancara : 02 Maret 2022

| | |
|----------|---|
| Peneliti | <i>Assalāmu 'alaikum.</i> |
| Informan | <i>Wa 'alaikumussalām.</i> |
| Peneliti | Bagaimana tanggapan Kang Meca terhadap tradisi pembacaan surat <i>al-Fīl</i> ? |
| Informan | Menurut saya tradisi tersebut bagus. Karena yang dibaca surat <i>al-Fīl</i> bagian dari Al-Qur'an. |
| Peneliti | Alasan melaksanakan tradisi pembacaan surat <i>al-Fīl</i> ? |
| Informan | Karena tradisi pembacaan surat <i>al-Fīl</i> amalan dari pengasuh. |
| Peneliti | Pemaknaan pembacaan surat <i>al-Fīl</i> bagi Kang Meca? |
| Informan | Tradisi tersebut dibaca setiap hari, jadi menurut saya itu adalah amalan yang dijadikan wirid. |
| Peneliti | Untuk pengaruhnya yang Kang Meca alami? |
| informan | Pengaruh yang saya alami dari tradisi tersebut, <i>al-Hamdulillāh</i> saya aman dari makhluk halus. |

TRANSKIP WAWANCARA

Kode : 17/TW/III/2022
 Nama Informan : M. Andre Rijal
 TTL : Kendal, 26 Oktober 2000
 Keterangan : Santri PP. Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah
 Tanggal Wawancara : 02 Maret 2022

| | |
|----------|---|
| Peneliti | <i>Assalāmu'alaikum.</i> |
| Informan | <i>Wa'alaikumussalām.</i> |
| Peneliti | Bagaimana tanggapan Kang Andre mengenai tradisi pembacaan surat <i>al-Fīl</i> yang dibaca setiap selesai salat fardu? |
| Informan | Menurut saya tradisi tersebut bagus. |
| Peneliti | Kang, apa alasannya melaksanakan tradisi pembacaan surat <i>al-Fīl</i> ? |
| Informan | <i>Nderek dawuh</i> Kiai. |
| Peneliti | Tujuan Kang Andre melaksanakan tradisi pembacaan surat <i>al-Fīl</i> ? |
| Informan | Jika sewaktu-waktu saya melanggar peraturan pondok saya tidak ketemu hantu/makhluk halus. |
| Peneliti | Pemaknaan pembacaan surat <i>al-Fīl</i> menurut Kang Andre? |
| Informan | Tradisi pembacaan surat <i>al-Fīl</i> sebagai penolak bala'. |
| Peneliti | Pengaruh yang Kang Andre rasakan dari tradisi pembacaan surat <i>al-Fīl</i> ? |
| Informan | Saya merasa lebih nyaman, lebih tenang dan terhindar dari rasa was-was. |



Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 Alamat: Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo 63492
 Website: <http://fuad.iainponorogo.ac.id> E-mail: fuad@iainponorogo.ac.id

Nomor : B-1702 /In.32.4/HM.01/12/2021 Ponorogo, 17 Desember 2021
 Lampiran : 1 Eks. Proposal Skripsi
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian Individual

Yth. **Kepala Desa Pintu**
 Kecamatan Dagangan, Madiun
 Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Ahmad Irvan Fauzhi
 NIM : 301180037
 Semester : VII (Tujuh)
 Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

sedang dalam proses menyelesaikan studi / penulisan skripsi dengan judul "Pembacaan Surat Al-Fil sebagai Amalan Pelindung Diri (Studi Living Qur'an di PP. Hamalatul Qur'an Syifa wa Rohmah Pintu, Dagangan, Madiun" dan perlu mengadakan penelitian secara individual di Desa **Pintu**.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon dengan hormat kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan petunjuk-petunjuk/pengarahan guna kepentingan dimaksud.

Demikian permohonan ini kami sampaikan dan atas perkenannya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan,
 Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Irma Rusliyaning Uswatul Hanifah, M.S.I.

NIP. 197402171999032001

Surat Keterangan Penelitian



PONDOK PESANTREN HAMALATUL QUR'AN SYIFA' WAROHMAH

Sekretariat: Jl. Gerilya, Pintu, Dagangan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur
Kode pos: 63172
Hp 085730266408 – 085852292326

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ustaz Miftachul Umam
Jabatan : Pengasuh Pondok
Nama Lembaga : Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah
Alamat Lembaga : Sekretariat: Jl. Gerilya, Pintu, Dagangan, Madiun

Menerangkan bahwa :

Nama : Ahmad Irvan Fauzhi
NIM : 301180037
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Penelitian : TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-FĪL (Studi
Living Qur'an di PP. Hamalatul Qur'an Syifa'
Warohmah Pintu Dagangan Madiun)

Adalah benar-benar telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa' Warohmah pada 22 Februari 2022 – 06 Maret 2022.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 06 Maret 2022
Pengasuh PP. Hamalatul Qur'an
Syifa' Warohmah



Ustaz Miftachul Umam